

**GAYA KOMUNIKASI M. QURAISH SHIHAB DALAM PENANAMAN
NILAI-NILAI ISLAM MODERAT**

(Kajian buku Islam yang Saya Pahami. Keragaman itu Rahmat)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Disusun Oleh :

YUDHA ARTA MUKTI

(1701026043)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada. Yth.
Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Yudha Arta Mukti

NIM : 1701026043

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/ Konsentrasi: Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) / Televisi Dakwah

Judul : Gaya Komunikasi M. Quraish Shihab dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam Moderat. (*kajian buku Islam yang Saya Fahami Keragaman itu Rahmat*)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 15 Desember 2021

Pembimbing,



Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd.

NIP. 19660209 199303 2 003

SKRIPSI

**GAYA KOMUNIKASI M. QURAISH SHIHAB DALAM PENANAMAN
NILAI-NILAI ISLAM MODERAT**

(Kajian buku Islam yang Saya Pahami. Keragaman itu Rahmat)

Disusun Oleh:

Yudha Arta Mukti

1701026043

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat Guna memperoleh gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua

.....

NIP.

Penguji I

.....

NIP.

Sekretaris

.....

NIP.

Penguji II

.....

NIP.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 15 Desember 2021



Yudha Arta Mukti

NIM: 1701026043

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayahnya kepada penulis, sehingga penulis dapat Menyusun dan menyelesaikan skripsi berjudul “*Gaya Komunikasi M. Quraish Shihab dalam menanamkan nilai nilai-nilai Islam Moderat*”. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad *Sallallahu alaihi wasallam* beserta keluarga dan para sahabatnya, semoga semua kita semua mendapatkan Syafa’at di hari akhir amin.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Walisongo Semarang atas pertolongan Allah *Subhanahu wa ta'ala* disertai *ihthiar* dan akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa dukungan dan bantuan dari semua pihak yang dengan suka rela dan ikhlas. Oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu khusus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Bapak H. M. Alfandi, M. Ag dan Ibu Nilnan Ni'mah, M.S.I., selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).
4. Selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
5. Ibu Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd., selaku dosen pembimbing sekaligus wali studi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan gagasan di tengah kesibukan beliau. Terima kasih penulis ucapkan juga atas nasihat beliau, kesabaran beliau dalam membimbing dan memotivasi penulis sejak penulis menjadi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Seluruh dosen pengajar dan staf karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah berbagi ilmu selama proses perkuliahan dan melayani keperluan administrasi mahasiswa.

7. Penulis wajib mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada Bapak dan Ibu tercinta yang telah membesarkan, mendidik, membimbing, mendoakan dan selalu memberikan motivasi untuk diri saya.
8. Adik saya Nabila Nur Fitriana yang selalu memberikan semangat dan mendoakan kakaknya.
9. Kepada semua kyai, guru, ustad, santri, keluarga besar Ma'had Ulum Syar'iyah Yanbu'ul Qur'an (MUS YQ) Kudus dan keluarga besar Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang. Dan yang paling utama kepada *Murabbi Rūhinā* Romo K.H. M. Arifin Fanani dan keluarga. Serta, Abah Prof. Dr. K.H. Imam Taufiq M.Ag, dan Ummi Dr. Hj. Arikhah, M. Ag sebagai orang tua penulis di Semarang. Beliau senantiasa mendidik, mendoakan, memotivasi dan memberikan ilmu kepada penulis.
10. Teman-teman santri kwanaran alumni 2017, Lanange Besongo dan keluarga ndalem, yang selalu memberikan masukan dan menemani penulis ketika belajar di Kudus dan di Semarang.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini penulis ucapkan terima kasih, *jazakumullah khairaa wa ahsanul jaza*. Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan keikhlasan semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini. Akhirnya kepada Allah SWT penulis berharap, semoga apa yang telah ada dalam skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Semarang, 15 Desember 2021
Penulis



Yudha Arta Mukti
1701026043

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, setelah melalui proses Panjang yang penuh suka dan duka akhirnya menghasilkan sebuah karya yang memberikan kepuasan ketenangan bagi penulis. Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Bapak Sutar dan Ibu Barisih, sebagai orang tua kandung penulis yang telah membesarkan, mendidik, membimbing penulis. Kasih sayang beliau dan pengorbanan beliau kepada saya sangat luar biasa yang tidak mungkin saya bisa membalasnya.
2. Adik tercinta Nabila Nur Fitriana yang selalu memberikan doa, semangat dan dukungan kepada saya.
3. Dosen pembimbing Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd, terima kasih banyak atas saran dan masukannya.
4. Romo K.H. Arifin Fanani, K.H. Hasan Fauzi Maskan, Abah Prof. Dr. K.H. Imam Taufiq dan Ummi Dr. Hj. Arikhah, M. Ag. Sebagai guru dan orang tua penulis, semoga penulis mendapatkan keberkahan ilmu dari beliau. Terima kasih atas bimbingannya dan ilmu yang telah diajarkan.
5. Sahabat seperjuangan kelas KPI B 2017 dan seluruh santri Dafa Besongo, atas dukungan dan menemani belajar di kelas dan di pondok pesantren.

MOTTO

“Usahakan setiap Langkah gerak tubuhmu bernilai ibadah”

(K.H. Arifin Fanani)

ABSTRAK

Yudha Arta Mukti (1701026043). Skripsi; Gaya komunikasi M. Quraish Shihab dalam menanamkan nilai-nilai Islam moderat (kajian buku Islam yang Saya Pahami).

Gaya komunikasi dalam penyampaian pesan dakwah merupakan elemen penting yang dapat memberikan efek dalam penyebaran dakwah Islam. Seringkali dakwah berjalan kurang efektif. Hal itu dikarenakan cara penyampaian seorang da'i kurang menarik bagi mad'u. Bahkan munculnya paham keagamaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan Nabi Muhammad Saw terkadang menjadikan gaya komunikasi da'i dalam penyampaian dakwah kurang dipahami dengan baik oleh mad'u. Buku Islam yang Saya Pahami (*keragaman itu rahmat*) merupakan buku kedua dari buku triologi yang ditulis oleh M. Quraish Shihab. Buku tersebut membahas beberapa pandangan terhadap isu yang dianggap penting terkait pemahaman keagamaan dalam konteks sosial-politik di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya komunikasi M. Quraish Shihab dalam menyampaikan nilai-nilai Islam moderat.

Kajian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: Bagaimana gaya komunikasi M. Quraish Shihab dalam mengembangkan pemahaman Islam moderat dalam buku "*Islam yang Saya Pahami. Keragaman itu Rahmat*"?. Permasalahan tersebut dikaji dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu menemukan dan menganalisis berbagai informasi mengenai pembahasan gaya komunikasi menggunakan teori Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss. Teori tersebut mengelompokkan gaya komunikasi menjadi enam kelompok yaitu; *controlling style*, *equalitarian style*, *dinamic style*, *relinquishing style*, *structuring style*, *withdrawl style*. Analisis data penelitian ini diambil dari teori wacana kritis Norman Fairclough untuk mengetahui nilai Islam moderat dalam teks buku. Teks wacana yang dianalisis adalah level teks, praktik wacana dan praktik sosio-kultural.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi yang ditampilkan M. Quraish Shihab dalam buku adalah *controlling style*, *dinamic style*, *relinquishing style*, *structuring style*. Dari keempat gaya tersebut yang lebih dominan ialah penggunaan *controlling style*. Kandungan nilai-nilai Islam moderat yang ditampilkan M. Quraish Shihab dalam bukunya yakni nilai toleransi, nilai kemanusiaan dan nilai nasionalisme. Dari ketiga nilai tersebut nilai yang paling dominan adalah nilai toleransi.

Kata kunci: gaya komunikasi, Islam moderat, buku Quraish Shihab

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	14
A. LATAR BELAKANG.....	14
B. RUMUSAN MASALAH.....	19
C. TUJUAN PENELITIAN DAN MANFAAT PENELITIAN	19
D. TINJAUAN PUSTAKA	20
E. METODE PENELITIAN	23
1. Jenis Pendekatan Penelitian	23
2. Sumber Dan Jenis Data	24
3. Teknik Pengumpulan Data	25
4. Definisi Konseptual.....	25
5. Teknik Analisis Data.....	27
BAB II GAYA KOMUNIKASI DALAM BUKU DAN ISLAM MODERAT	30
A. KAJIAN TENTANG GAYA KOMUNIKASI	30
1. Gaya	30
2. Komunikasi	30
3. Pengertian Gaya Komunikasi.....	31
4. Pengelompokan Gaya Komunikasi	32
B. BUKU SEBAGAI MEDIA DAKWAH.....	33
C. ISLAM MODERAT.....	34
BAB III PROFIL M. QURAIH SHIHAB DAN DESKRIPSI BUKU ISLAM YANG SAYA FAHAMI.....	40
A. DESKRIPSI M. QURAIH SHIHAB.....	40

1. Profil M. Quraish Shihab	40
2. Karir dan Prestasi M. Quraish Shihab	42
3. Karya M. Quraish Shihab	43
B. SEKILAS TENTANG BUKU ISLAM YANG SAYA PAHAMI.....	49
BAB IV ANALISIS GAYA KOMUNIKASI M. QURAISH SHIHAB	64
A. ANALISIS DATA BUKU ISLAM YANG SAYA PAHAMI DITINJAU DARI TEORI NORMAN FAIRCLOUGH	64
1. Analisis Teks	66
2. Analisis Praktik Wacana	76
3. Analisis Sosio-Kultural	79
B. ANALISIS GAYA KOMUNIKASI M. QURAISH SHIHAB.....	82
C. NILAI-NILAI ISLAM MODERAT DALAM GAYA KOMUNIKASI M. QURAISH SHIHAB	84
1. Nilai Toleransi	85
2. Nilai Kemanusiaan	85
3. Nilai Nasionalisme	87
BAB V PENUTUP.....	88
A. KESIMPULAN	88
B. SARAN.....	88
C. PENUTUP.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	90
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 podcast M. Quraish Shihab di media youtube.....	32
Gambar 3.2 cover buku corona ujian tuhan	33
Gambar 3.3 cover buku Islam yang Saya Pahami.....	38
Gambar 4.2 Quraish membahas buku “Islam yang Disalahpahami.....	59
Gambar 4.3 pendapat pembaca buku “Islam yang Saya Anut”.....	59
Gambar 4.4 pertemuan Presiden Jokowi dengan Quraish Shihab.....	60
Gambar 4.5 kajian <i>podcast</i> Youtube buku “Islam yang Saya Anut”.....	61
Gambar 4.6 <i>quotes</i> dalam buku “Islam yang Saya Pahami”	62
Gambar 4.7 pembahasan Islam moderat di youtube.....	63
Gambar 4.8 respon pembaca buku “Islam yang Saya Pahami”.....	63

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Teks wacana Islam Moderat dalam Buku Islam yang Saya Pahami	50
---	----

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keragaman merupakan sebuah anugerah yang telah diberikan oleh Allah kepada makhluknya supaya dalam berkehidupan mengedepankan tatanan agama yang harmonis. Begitu juga pola pikir masyarakat dari masa ke masa mengalami sebuah perubahan yang bermacam-macam. Berbagai pemikirannya tergantung peradaban pada saat itu. Pola pikir manusia yang multidimensi salah satunya disebabkan oleh konstruksi budaya yang terjadi, yang dapat berpengaruh kepada cara berpikir seseorang.

Dalam berpikir setiap manusia mempunyai pemikiran dan pendapat yang mungkin tidak sama. Adapun yang dimaksud dengan kebebasan berpikir dan mengemukakan pendapat adalah adanya kebebasan masing-masing individu untuk berpikir secara mandiri tentang segala sesuatu yang ada di sekelilingnya, fenomena yang terlintas dalam pikirannya dan berpegang pada hasil pemikirannya, serta mengemukakannya dengan berbagai bentuk dan cara. (Wafi, 1996 : 51).

Kebebasan berpikir mencakup kebebasan berilmu dan kebebasan berpikir ilmiah (In'amuzzahidin, 2015 : 264). Hal ini tentunya akan berakibat pada perbedaan berpikir dan berpendapat. M. Quraish Shihab mencatat, bahwa: "Keanekaragaman dalam kehidupan merupakan keniscayaan yang dikehendaki Allah". Termasuk dalam hal ini perbedaan dan keanekaragaman pendapat dalam bidang ilmiah, bahkan keanekaragaman tanggapan manusia menyangkut kebenaran kitab-kitab suci, penafsiran kandungannya, serta bentuk pengamalannya" (Shihab, 2007: 52). Bahkan, kebebasan dalam berpikir merupakan sebuah rahmat bagi umat Islam itu sendiri, jika umat Islam mampu untuk mengambil pelajaran di dalamnya. Agama mengajarkan untuk selalu menghormati orang lain dan menghargai pemikiran orang lain tanpa harus mencaci-makinya, serta menghormati pandangan orang lain yang memiliki perbedaan keyakinan meskipun pemikiran itu kurang benar menurut pandangan kita.

Penafsiran dan pemikiran ulama-ulama terdahulu juga terdapat beberapa perbedaan dalam berfatwa keagamaan. Sebagaimana mengalami perbedaan dalam tata cara pelaksanaan ibadah dan amaliah dalam melakukan kewajiban syariat beragama antara Imam mazhab seperti wudhu, salat, haji, dan lain-lain. Kemunculan mazhab inilah salah satu bentuk bukti dalam penyikapan perbedaan pendapat yang ada.

Berkaca pada kasus yang sudah terjadi, yaitu kasus Imam Masjid yang dianiaya oleh makmumnya sendiri. “Seorang Khawarij” membaca doa kunut subuh, peristiwa ini terjadi di desa Suruh kecamatan Suruh kota Trenggalek, Jawa Timur pada 29 juli 2020. (Aspiratif, 2020 November 3). Selain itu, kasus pengeboman yang terjadi di depan gereja Katedral pada Minggu (28/3/2021) jam 10.28 WITA, di Makassar.(Abhe, 2021: 28 Maret)

Kasus tersebut, menjadi perhatian tersendiri, apalagi pelaku pengeboman teridentifikasi sebagai teroris jaringan terlarang di Jamaah Ansharut Daulah (JAD). Oleh karenanya, dalam merespons hal tersebut maka perlu dikaji melalui sikap moderat. Konsep “Islam moderat” dalam Islam tidak terdapat rujukan secara pasti, akan tetapi agar terciptanya Islam yang santun dan menghargai pendapat golongan lain tanpa mengurangi prinsip-prinsip agama Islam yang sebenarnya, (Rahman, 2018 : 29). Berangkat dari kasus yang terjadi, sebenarnya terdapat sebuah masalah tersendiri yaitu ketidaksesuaian pada tujuan dakwah itu sendiri. Sebagaimana dakwah itu mengajak kepada kebaikan, *amar ma'ruf nahi munkar* bukan menjadikan orang lain celaka, menakut-nakuti orang lain dan menjauh dari nilai-nilai Islam *rahmatan lil alamin*.

Term moderat adalah sebuah penekanan bahwa Islam sangat membenci kekerasan, karena berdasarkan catatan sejarah, tindak kekerasan akan melahirkan kekerasan baru. Padahal Islam diturunkan Allah adalah sebagai *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi seluruh alam). (Abdurrohman, 2018: 30). Islam moderat sangat penting diaktualisasikan dalam kehidupan sosial hal ini didasari bahwa dalam Islam dakwah itu harus disampaikan kepada mad'u dengan cara yang baik sesuai tuntunan Alquran An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.
(<https://tafsirq.com/16-an-nahl/ayat-125>)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa dalam berdakwah harus dengan akhlak yang baik perbuatan serta perkataan yang luhur, tidak boleh memaki orang lain,

menuduh orang lain kafir dan melakukan tindakan yang tidak dibenarkan oleh Agama. Sebab karena hal demikian tidak mencerminkan nilai-nilai dakwah yang diajarkan Rasulullah Saw. Salah satu ciri dakwah Rasulullah adalah dengan ramah, santun dan menghindari kekerasan, ciri dakwah seperti inilah yang terkandung dalam Islam moderat. Islam moderat sangat dibutuhkan sebab bangsa Indonesia merupakan negara yang mempunyai berbagai macam golongan, aliran, suku dan agama yang beraneka ragam.

Kajian Islam moderat perlu senantiasa diteliti dan disuarakan agar terwujudnya harmonisasi kerukunan dan toleransi antar umat beragama dapat terwujud secara optimal. Sebagaimana Rasulullah mengajarkan toleransi kepada umat beragama agar menghormati keyakinan orang lain, karena dalam berpikir semua manusia memiliki dua potensi yaitu potensi salah dan potensi benar.

Tren intoleransi dan radikalisme di Indonesia mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Kecenderungan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor terutama kontestasi politik, ceramah atau pidato bermuatan ujaran kebencian, serta unggahan bermuatan ujaran kebencian di media sosial (medsos). Selain itu menurut hasil *survey* yang dilakukan oleh Wahid Institute yaitu:

"Hasil survei yang dilakukan Wahid Institute menunjukkan tren intoleransi dan radikalisme di Indonesia cenderung meningkat dari waktu ke waktu," kata Direktur Wahid Institute Zannuba Ariffah Chafsoh atau Yenny Wahid di Kampus IBI Kesatuan, Kota Bogor, Sabtu (18/1). Ada juga kelompok masyarakat yang rawan terpengaruh gerakan radikal, yakni bisa melakukan gerakan radikal jika diajak atau ada kesempatan, jumlahnya sekitar 11,4 juta jiwa atau 7,1%. Sedangkan, sikap intoleransi di Indonesia, menurut Yenny juga cenderung meningkat dari sebelumnya sekitar 46% dan saat ini menjadi 54%. Dikutip dari situs berita [Mediaindonesia.com](http://mediaindonesia.com) (Antara, 2021: 15 April).

Kelompok radikal biasanya mendapat doktrin untuk berjihad yang mereka anggap tindakan paling benar. Mereka akan menyerang siapa saja yang berbeda pandangan. Bahkan kelompok radikal ini menghalalkan segala cara mencari dalil pembenaran agama untuk menghakimi orang lain bahkan, membunuh orang lain yang dianggap halal darahnya. Hal ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang penuh dengan kasih sayang, bukan kekerasan. (Rokmad, 2014: 28). Untuk itu dibutuhkan paham moderasi dalam Islam supaya dalam berkehidupan di masyarakat terciptanya suasana yang damai, aman dan anti kekerasan.

Tentunya ini menjadi perhatian tersendiri bagi peneliti, sebab tindakan radikal tersebut tidak sesuai dengan nilai Islam itu sendiri yang anti terhadap kekerasan. Tindakan kekerasan yang radikal dan menyimpang dari nilai-nilai agama bisa diakibatkan dari dai sendiri yang mempunyai pemahaman kurang sesuai dengan nilai-nilai Agama. Atau bisa jadi, mad'unya yang menerima pesan dakwah kurang memahami apa yang disampaikan dai. Untuk itu, dibutuhkan komunikasi yang baik supaya dalam penyampaian pesan dakwah dapat berjalan dengan baik.

Komunikasi yang baik akan mempengaruhi seseorang saat berkomunikasi dengan orang lain termasuk dai dalam menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u. Sebab segala tingkah laku seorang dai akan sangat mempengaruhi perhatian pendengar. (Syukur, 2012 : 24) Gaya komunikasi terkadang jauh lebih penting dari konten komunikasi tersebut banyak yang orang yang memahami konten dengan baik namun pesan komunikasinya tidak sampai dan tidak diterima oleh orang lain karena ketidak mampuan dalam menyampaikan pesan tersebut. Komunikasi yang dibangun oleh seorang da'i merupakan kunci utama dalam berdakwah. Sebaik apapun materi yang akan disampaikan oleh dai apabila komunikasi yang dibangun oleh dai tidak baik tentunya akan menambah masalah yang baru.

Peneliti melihat muncul dai yang tidak mengedepankan nilai-nilai dakwah dan etika moderasi beragama ketika berdakwah. Sopan santun dalam menjalin relasi antara komunikator dan komunikan sering ditinggalkan, semata hanya untuk mendapat hasil yang cepat. *Unggah-ungguh* (Bahasa Jawa) yang merupakan tata krama berhubungan antara orang muda kepada orang tua/dihormati sering ditinggal. (Rahmi :2017 : 73) bahkan, mengajak kepada kebencian dan provokatif dalam berdakwah.

M. Quraish Shihab selain dikenal menggunakan metode dakwah *bil qolam* ketika menyampaikan materi Agama, juga sering berdakwah dengan metode *bil lisan* melalui media sosial youtube dan berbagai televisi swasta. Quraish Shihab dikenal sebagai ulama atau cendekiawan yang mempunyai banyak karya ilmiah yang luar biasa untuk kemajuan Agama Islam, bahkan ia diakui oleh dunia internasional atas karya-karyanya. Dilansir dari Detik.com: "Anugerah tersebut diserahkan Perdana Menteri Mesir Musthafa Madbouli mewakili Presiden Abdul Fattah Al-Sisi. M. Quraish Shihab mendapat anugerah tingkat pertama bidang ilmu pengetahuan dan

seni. Penyerahan penghargaan berlangsung pada pembukaan Konferensi Internasional tentang Pembaharuan pemikiran Islam, yang diselenggarakan Al-Azhar di Kairo pada 27-28 Januari 2020. Quraish dinilai cendekiawan Muslim yang menghadirkan pembaharuan dalam Islam”. (Aji, 2020 :29 Januari).

Dakwah *bil qalam* hubungannya erat sekali dengan gaya komunikasi dalam tulisan sehingga komunikasi yang dibagun oleh M. Quraish Shihab merupakan salah satu hal yang menarik diteliti karena tidak semua tulisan dapat dipahami oleh pembaca. Ini erat kaitanya dengan gaya komunikasi yang dilakukan oleh penulis dalam menulis sebuah tulisan. Menurut Wijaya gaya komunikasi merupakan cara penyampaian dan gaya bahasa yang baik. Widjaja. (2000: 57). Gaya yang dimaksud sendiri dapat bertipe verbal yang berupa kata-kata berupa tulisan yang di tulis Quraish dalam buku karyanya.

Salah satu gaya komunikasi dalam buku *Islam yang Saya Pahami* adalah *The Relinquishing Style* (gaya pelepasan) salah satu ciri dari gaya tersebut adalah adanya sikap bersedia menerima gagasan, pendapat maupun kritik dari orang lain daripada keinginan untuk memberi perintah. (Melinda, 2017 : 5) Pengalaman membuktikan bahwa gaya komunikasi sangat penting dan bermanfaat karena akan memperlancar proses komunikasi dan menciptakan hubungan yang harmonis. (Pratiwi, 2017 :379).

Dalam strategi ini mitra dakwah hanya mendengarkan pesan dakwah yang disampaikan oleh dai, atau mitra dakwah membaca sendiri pesan yang ditulis oleh dai bisa melalui televisi, youtube, koran, buku dan media sosial. Dengan kata lain, dalam strategi ini pesan dakwah ditransfer melalui lisan dan tulisan. Strategi ini gerakannya lebih banyak ke arah kognitif yang transformasinya melalui indra pendengar dan penglihatan, serta akal yang sehat. (Aziz, 2016 : 355).

M. Quraish Shihab dalam berdakwah menggunakan metode *bil qalam*, dakwah *bil qalam* adalah bagian dari jurnalistik Islami dan jurnalistik pada umumnya. Jurnalistik adalah proses atau kegiatan mengolah, menulis, dan menyebarluaskan berita dan opini melalui media massa.(Romli, 2013: 33). Metode dakwah *bil qalam* merupakan buah dari keterampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah. Keterampilan tangan ini juga tidak hanya melahirkan tulisan, tetapi juga gambar atau tulisan yang mengandung misi dakwah. Dakwah yang disajikan dengan cara *bil qalam*

dapat dinikmati masyarakat dengan membaca berulang-ulang isi pesan yang disampaikan oleh penulis atau dai.

Penulisan dakwah *bil qalam* salah satu karya ulama yang saya teliti adalah buku karya M. Quraish Shihab merupakan ulama cendekiawan Muslim yang berdakwah dengan *qalam* (tulisan). Dakwah yang disajikan M. Quraish Shihab berupa karya buku-buku bertema keagamaan yang membahas berbagai macam persoalan keagamaan. Mulai dari tafsir tematik Alquran, akidah, tasawuf dan sejarah keislaman.

Peneliti berfokus pada gaya komunikasi M. Quraish Shihab yang ada di dalam sebuah karya beliau, buku "*Islam yang Saya Pahami*". *Keragaman itu Rahmat*. Buku ini merupakan kelanjutan dari buku yang ditulis oleh beliau sebelumnya yaitu *Islam yang Saya Anut. Dasar-dasar Ajaran Agama Islam*. Buku "*Islam yang Saya Pahami. Keragaman itu Rahmat*" di dalamnya memuat berbagai macam topik yaitu: Tuhan, alam, manusia, jihad, laki-laki, kebebasan, Islam dan seni.

Melihat dari masalah yang penulis paparkan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "GAYA KOMUNIKASI M. QURAIISH SHIHAB DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM MODERAT" (Kajian buku *Islam yang Saya Pahami*", *Keragaman itu Rahmat*). Inilah yang menjadi daya tarik peneliti, sebab bermacam-macam gaya komunikasi dilakukan oleh dai agar isi pesan yang disampaikan diterima dengan baik oleh *mad'u*.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gaya komunikasi M. Quraish Shihab dalam mengembangkan pemahaman Islam moderat dalam buku "*Islam yang Saya Pahami. Keragaman itu Rahmat*" ?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasar rumusan masalah diatas, tujuan penyusunan proposal ini adalah: Diharapkan penelitian ini mampu memberikan pemahaman terhadap da'i dalam berdakwah agar mengedepankan prinsip-prinsip Islam moderat (*wasathiyah*) ketika berdakwah.

2. Manfaat penelitian

Di dalam meneliti sebuah fenomena atau permasalahan, dimaksudkan peneliti mengetahui sebab dan penyebab suatu fenomena di masyarakat serta dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada masyarakat secara umum untuk saling menghargai dan menghormati pendapat dan keyakinan orang lain.

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan keilmuan dakwah dan komunikasi penyiaran Islam supaya dijadikan rujukan penelitian selanjutnya. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memperkuat teori-teori keilmuan komunikasi dan moderasi Islam.

b) Manfaat Praktis

Memberikan pemahaman komunikasi kepada dai dalam berdakwah agar menggunakan prinsip-prinsip Islam yang moderat (*wasatiyyah*). Supaya agama ini dipahami masyarakat lebih luas dan saling tercipta toleransi, anti kekerasan dan ajaran Islam bisa dipahami bukan agama yang sulit.

D. Tinjauan Pustaka

Pada poin ini peneliti dalam membuat skripsi membaca dan terinspirasi oleh penelitian sebelumnya, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan mengembangkan teori yang ada pada penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya yang menjadi daya tarik peneliti yaitu;

1. Penelitian Farah Fitria (2019), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul "*Strategi Komunikasi Prof. Quraish Shihab Dalam Meningkatkan Pemahaman Ajaran Islam (Studi Tentang Buku Islam Yang Saya Anut, Dasar Dasar Ajaran Islam)*". Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui perumusan strategi komunikasi yang dilakukan oleh Prof. Quraish Shihab melalui buku (*Studi Tentang Buku Islam Yang Saya Anut, Dasar-dasar Ajaran Islam*). Untuk mengetahui implementasi strategi komunikasi yang dilakukan oleh Prof. Quraish Shihab melalui buku (*Islam yang Saya Anut, Dasar-dasar Ajaran Islam*).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan M. Quraish Shihab dalam meningkatkan pemahaman dengan cara perumusan strategi komunikasi yaitu mempersiapkan materi perencanaan strategi komunikasi, menentukan metode, memanfaatkan media sebagai alat komunikasi. Penerapan strategi tersebut beliau menyelipkan kata-kata mutiara

pada halaman untuk memperjelas khalayak agar dapat dipahami oleh masyarakat.

Persamaan penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan adalah kualitatif pembahasan komunikasi yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab dalam buku *Islam yang Saya Anut. Dasar-dasar Ajaran Agama Islam*. Adapun perbedaan terletak pada gaya komunikasi yang dibangun oleh M. Quraish Shihab yang dalam perspektif moderasi beragama.

2. Penelitian M. Rijal, (2020) sisi kemanusiaan Nabi Muhammad Saw (perspektif M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penafsiran sisi kemanusiaan Nabi Muhammad Saw menurut M. Quraish Shihab. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat sisi kemanusiaan Nabi Muhammad Saw dalam tafsir al-Misbah. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran sisi kemanusiaan Nabi Muhammad Saw menurut M. Quraish Shihab.

Hasil penelitian ini terbagi menjadi dua pokok bahasan yang pertama ayat yang menyatakan secara langsung Nabi adalah manusia. Yang kedua ayat-ayat yang menyatakan tidak secara langsung bahwa Nabi adalah manusia. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw sebagai manusia yang memberikan teladan bagi seluruh umat manusia. Adapun persamaan penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang berupa kajian yang dijadikan bahan pustaka dalam analisis data. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah meneliti tentang penafsiran M. Quraish Shihab.

3. Nur Rahman (2017). "*Gaya Komunikasi Pimpinan Badan Pemberdayaan Masyarakat Aceh Selatan Dalam Memotivasi Semangat Kerja Pegawai*" Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gaya komunikasi pimpinan Badan Pemberdayaan Masyarakat Aceh Selatan dalam memotivasi semangat kerja pegawai dan apakah gaya komunikasi dapat memberi motivasi pegawai dalam meningkatkan kinerja. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pimpinan menggunakan dua gaya komunikasi yaitu gaya komunikasi satu arah (*the*

controlling style) dan gaya komunikasi dua arah (*the equalitarian style*). Penelitian ini mempunyai kesamaan yaitu dalam menggali gaya komunikasi dan metode yang digunakan metode kualitatif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada objek kajian yang diteliti yaitu pimpinan badan pemberdayaan masyarakat Aceh Selatan.

4. Ni'matu Rochma, (2020). *Gaya Komunikasi Comic Dzawin Nur Ikram Dalam Program Stand-Up Comedy Indonesia (Analisis Religius Simbolik)*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana gaya komunikasi *comic* Dzawin Nur Ikram dalam program *Stand-Up Comedy* Indonesia analisis religius simbolik.

Tujuan penelitian untuk menjelaskan gaya komunikasi komika Dzawin Nur Ikram dalam program *Stand-Up Comedy* Indonesia dan menganalisis teori religius simbolik (simbol agama) dalam penampilan *Stand-Up Comedy* Dzawin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penggambaran pada penelitian ini adalah gaya dari Dzawin. Hasil penggambaran pada penelitian ini adalah gaya dari Dzawin. Perbedaan penelitian dengan penelitian penulis terletak pada objek yang diteliti penelitian ini mengambil objek *Comic* Dzawin Nur Ikram, dan persamaan dengan peneliti terletak pada gaya komunikasi yang akan dikaji.

5. Mawaddatur Rahmah, (2020). *Moderasi Beragama Dalam al-Qur'an (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama)* Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Permasalahan dalam penelitian ini adalah keprihatinan peneliti terhadap Islam sangat mengecam orang-orang yang ekstrem dalam keberagamaan baik itu dalam sisi ibadah, akhlak maupun mu'amalah. penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan penafsiran dan implementasi moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab.

Metode penelitian yang digunakan, yaitu deskriptif analisis dengan jenis *library research* (penelitian bersumber pada kepustakaan). Hasil penelitian penafsiran moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab yaitu moderasi beragama ditandai dengan ilmu/pengetahuan, kebajikan, dan keseimbangan. *Kedua*, langkah-langkah utama dan penerapan moderasi beragama (*wasatiyyah*). Menurut M. Quraish Shihab moderasi yaitu pengetahuan atau

pemahaman yang benar, emosi yang seimbang dan terkendali, kewaspadaan dan hati-hati.

Persamaan penelitian yaitu terletak dalam menggunakan metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif analisis dengan jenis *library research* (penelitian bersumber pada kepustakaan) dan pembahasan mengenai moderasi beragama. Adapun perbedaan terletak pada objek yang dikaji yaitu gaya komunikasi dan pembahasan buku *Islam Wasathiyah* karya M. Quraish Shihab sedangkan peneliti meneliti buku *Islam yang Saya Pahami*.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Pendekatan Penelitian

Penelitian ini jenisnya kualitatif deskriptif, sebab bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan gaya komunikasi yang terdapat dalam buku karya M. Quraish Shihab. Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati. (Ardial, 2014 : 249)

Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama yaitu untuk menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) dan tujuan yang kedua yaitu menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).

Sedangkan menurut Mantra (2004) dalam buku Moleong (2007) mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Siyoto, dkk, 2015 : 12)

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Metode kepustakaan atau yang terkenal dengan studi kepustakaan adalah metode yang menekankan pada penggunaan literatur sebagai sumber data utama. Istilah literatur di sini merujuk pada setiap kajian keilmuan yang memiliki relevansi dengan fokus ini (Wirartha, 2006).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 201: 274). Metode dokumentasi,

yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.

Selain itu digunakan juga dalam penelitian untuk mencari bukti-bukti sejarah, landasan hukum, dan peraturan-peraturan yang pernah berlaku. Subjek penelitiannya dapat berupa buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, bahkan benda-benda bersejarah seperti prasasti dan artefak (Clemmens, 2003).

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data merupakan tempat data diperoleh, sumber data yang utama atau pokok disebut sumber data primer. Jenis data yang diperoleh adalah data primer. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date* (Siyoto, dkk, 2015 : 68). Sumber data pendukung atau tambahan disebut sumber data sekunder. Sumber data yang diperoleh dari penelitian ini adalah sumber data primer yaitu buku "*Islam yang Saya Pahami*". Peneliti mengkaji beberapa bab pada buku tersebut secara mendalam.

a) Sumber Data Primer

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. (Siyoto, dkk, 2015: 28) Sumber data primer diperlukan sebagai sumber pokok pembahasan adalah Buku *Islam yang Saya Pahami "Keragaman itu Rahmat"*. Buku tersebut merupakan sumber data primer yang dikaji oleh peneliti guna mendapatkan data secara langsung. Buku ini terdiri dari 16 bab dan 332 halaman. Dikarang oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab diterbitkan oleh Lentera Hati pada Mei 2020. Peneliti berfokus pada teks wacana dalam buku tersebut yang terdapat pada halaman; 171, 177, 189, 277, 237, 303 dan 314.

b) Sumber Data Sekunder

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, dll), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda, dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer. (Siyoto, dkk, 2015 : 28) Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan

peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan lain-lain. *Footnote* dasar-dasar penelitian. (Siyoto, dkk, 2015 : 68) Data sekunder berupa kajian yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab bersumber dari Youtube, Buku karya M. Quraish Shihab dan jurnal penelitian yang berkaitan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data penelitian. Untuk menjawab rumusan masalah yang peneliti paparkan pada bab sebelumnya maka teknik yang digunakan adalah teknik dokumentasi.

4. Definisi Konseptual

Untuk memberikan penjelasan dalam penelitian ini, perlu adanya konsep agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam mengartikan. Definisi konseptual merupakan batasan terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga akan memudahkan dalam mengaktualisasikan di lapangan. Berdasar pada kerangka teori yang peneliti kaji maka terdapat beberapa penjelasan sebagai berikut :

a) Gaya Komunikasi M. Quraish Shihab

Gaya komunikasi adalah ekspresi diri atau gestur yang ditampilkan kepada lawan bicara, karena gaya komunikasi memiliki pesan-pesan verbal dan non-verbal yang diungkapkan dalam kata-kata dan ekspresi ataupun gestur tubuh berupa intonasi, volume atas apa yang diucapkan dan berupa isyarat (Raynes, 2001).

Gaya komunikasi yang dilakukan M. Quraish Shihab yang dimaksud adalah ekspresi penyampaian pesan-pesan dakwah menggunakan bahasa verbal berupa tulisan mengenai nilai-nilai Islam moderat. Yang didalamnya mempunyai pernyataan tentang ciri-ciri Islam yang damai, santun dan kasih sayang kepada semua makhluk ciptaan Allah. Peneliti membatasi terhadap pernyataan yang bersifat mengajak untuk tidak bersikap moderat misalnya : ketika menyikapi isu yang familiar di masyarakat yaitu mengucapkan salam kepada non muslim.

b) Buku *Islam yang Saya Pahami*.

Buku “*Islam yang Saya Pahami*” ditulis oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab dan diterbitkan oleh PT. Lentera Hati pada Mei 2018 M dan mempunyai 332 halaman. Buku ini merupakan kelanjutan dari buku sebelumnya yang ditulis Prof. Dr. M. Quraish Shihab yang berjudul *Islam yang Saya Anut, Dasar-dasar Ajaran Islam*. Sedangkan buku *Islam yang Saya Pahami*, membahas berbagai macam persoalan yang penting untuk dikaji lebih dalam. Sebagaimana dewasa ini terjadi perbedaan pemahaman dalam memahami perintah ajaran Islam. Salah satunya terhadap berbagai macam keragaman pemahaman tentang *ijtihad* ulama yang perlu dijelaskan dan dipahamkan kepada masyarakat tentang otoritas yang dinilai layak memberikan pendapat atau fatwa keagamaan. Selain hal itu buku ini Quraish menekankan bahwa tidak ada manusia yang mengklaim kebenarannya selain Nabi Muhammad Saw.

Buku buku *Islam yang Saya Pahami* mempunyai enam belas topik pembahasan, yaitu : Tuhan, alam dan manusia, dunia/ bumi, hidup di dunia, akal dan syahwat, lelaki dan perempuan, membina keluarga, masyarakat, kewarganegaraan, jihad, harta, kebebasan, Islam dan seni, damai, politik dan Islam serta keragaman kelompok umat Islam. Peneliti membatasi pengkajian dalam buku tersebut pada halaman; 171, 177, 189, 277, 237, 303 dan 314.

c) Nilai-nilai Islam Moderat

Nilai adalah sebuah pesan yang bersifat positif dari sebuah pengamatan yang bersifat memberikan manfaat kepada orang lain, bisa melalui sebuah tulisan dan tindakan. Nilai dalam Islam moderat memberikan gambaran bagaimana tata cara memandang sebuah perintah beragama agar tidak menyimpang dari tujuan Agama itu sendiri yakni melahirkan kedamaian dalam masyarakat.

Para ulama Islam modern, menyadari kondisi benturan dua arus pemikiran yang saling bertentangan perihal perbedaan dalam berijtihad, antara arus pemikiran ekstrem kanan (*tafrith*) dan ekstrem kiri (*ifrath*), sangat berbahaya bagi peradaban Islam dan kehidupan umatnya dalam persaingan peradaban dunia.(Arif 2020: 24)

Penelitian ini peneliti berfokus kepada gaya komunikasi dakwah yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab guna mengetahui nilai-nilai Islam moderat yang ada dalam buku tersebut.

5. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif. (Siyoto,dkk 2015 :120)

Dalam melakukan penelitian ini dalam melakukan penelitian menganalisis data menggunakan analisis wacana krisis yang diperkenalkan oleh Norman Fairclough. Selanjutnya, Fairclough menambahkan bahwa untuk memahami realitas di balik teks diperlukan konteks produksi teks, konsumsi teks dan aspek sosial budaya yang mempengaruhi proses pembuatan teks. (Kristina 2020, 8). Adapun Langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut:

a) Analisis Teks

Analisis teks pada buku akan difokuskan pada tiga tahap, yaitu: representasi, relasi dan identitas.

- 1) Representasi merupakan interpretasi peneliti terhadap teks wacana. Pada tahapan ini peneliti melakukan interpretasi terhadap teks wacana dalam buku “Islam yang Saya Pahmi” sebagaimana yang telah peneliti tentukan dalam pembahasan sebelumnya.
- 2) Relasi merupakan tahapan menganalisis partisipan dalam yang terlibat dalam pemikiran M. Quraish Shihab, hal ini melihat siapa saja yang menjadi rujukan keilmuan penulis buku.
- 3) Sedangkan yang dimaksud dengan identitas adalah untuk mengetahui sikap penulis buku, yang terdapat dalam teks yang menampilkan gambaran cerita yang ada di dalam teks tersebut. Apakah ada kepentingan suatu pihak atau bersifat netral

b) Analisis Praktik Wacana

Analisis praktik wacana memfokuskan perhatian pada aspek produksi dan konsumsi teks.

1) Aspek produksi

Produksi berisi tentang latar belakang pembuatan teks wacana dalam buku, media pembuatan teks. Juga melibatkan

intertekstualitas yang menekankan bagaimana penulis buku tersebut melihat bagaimana teks tersebut diproduksi.

2) Aspek konsumsi teks

Konsumsi teks tahapan yang menjelaskan bagaimana teks tersebut diterima oleh masyarakat, peneliti melihat dari respon masyarakat melalui konten di youtube yang membahas dan mereview buku “Islam yang Saya Pahami”.

c) Analisis Praktik Sosial Budaya

Menganalisis tiga hal yaitu: situasional, institusional dan sosial. Penulis mengaitkan dan menganalisis bagaimana teks tersebut diproduksi dan berlatar belakang seperti apa teks tersebut diterapkan di masyarakat.

1) Situasional

Tahapan situasional ini menjelaskan bagaimana makna kehadiran teks “Islam yang Saya Pahami” di tengah masyarakat. Melalui realitas yang ada dalam teks wacana.

2) Institusional

Tahapan institusional menjelaskan bagaimana posisi atau peran suatu teks dalam masyarakat, netral apakah dipengaruhi pihak lain dalam membuat teks. Dalam konteks ini apakah pengarang buku dipengaruhi dari pihak lain dalam membuat buku.

3) Sosial

Tahapan sosial melihat bagaimana teks tersebut tetap eksis di masyarakat dan mempunyai dampak sosial bagi masyarakat. Pada penelitian ini terdapat dalam beberapa teks wacana yang telah peneliti cantumkan pada pembahasan sebelumnya.

Untuk lebih jelasnya penulis akan menjelaskan proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti:

- a) Reduksi data Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. (Siyoto, dkk, 2015 : 122-123)
- b) Penyajian data Menurut Miles dan Huberman bahwa: Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi

kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.(Siyoto, dkk, 2015 : 123) Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

- c) Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti menyatakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Penarikan simpulan merupakan kegiatan penafsiran terhadap hasil analisis dan interpretasi data. Penarikan simpulan ini hanyalah salah satu kegiatan dalam konfigurasi yang utuh. (Nugrahani, 2014 : 176) Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

BAB II

GAYA KOMUNIKASI DALAM BUKU DAN ISLAM MODERAT

A. Kajian Tentang Gaya Komunikasi

1. Gaya

Menurut KBBI (Kamus besar Bahasa Indonesia) gaya adalah kesanggupan untuk berbuat dan sebagainya; kekuatan. Dapat dipahami gaya adalah kesanggupan dalam melakukan sesuatu guna dapat memperjelas atau suatu tindakan. Selain itu gaya merupakan pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis. (Muhammad, 2017: 10).

Menurut Keraf (dalam Murtono, 2010:15). Gaya bahasa juga bermakna cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa. (Tuner (2008: 13) berpendapat bahwa gaya merupakan penggunaan bahasa untuk menyampaikan ide dalam cara tertentu.

2. Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. (Effendy, 2009 :8). Secara terminologi, para ahli komunikasi memberikan pengertian komunikasi menurut sudut pandang dan pendapat mereka masing-masing diantaranya: adalah yang dikemukakan oleh Danil Vardiansyah ada beberapa ahli yang berpendapat.

Menurut Berelson & Stainer “Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lain-lain”. Menurut Weaver “Komunikasi adalah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya”. (vardiyansyah, 2008 : 25-26)

Selain itu Deddy Mulyana juga memberikan beberapa definisi komunikasi menurut para ahli antara lain :

Menurut Theodore M. Newcomb, “Komunikasi merupakan setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri dari rangsangan yang diskriminatif, dari sumber kepada penerima.”

Menurut Mary B. Cassata dan Molefi K. Asante, “Komunikasi adalah transmisi informasi dengan tujuan mempengaruhi khalayak” (Mulyana, 2010: 68-69)

Menurut Harold Laswell komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan “siapa” mengatakan “apa” “dengan saluran apa” “kepada siapa” dan “dengan akibat apa” atau hasil apa” (*who says what in which channel to whom and with what effect*). (Budi, 2010:8).

Menurut hemat peneliti komunikasi adalah proses penyampaian informasi yang dilakukan oleh seorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa verbal dan nonverbal, sehingga dari proses komunikasi itu ada perubahan atau reaksi diantara keduanya.

Dari beberapa definisi tersebut berbagai macam pendapat tentang komunikasi itu sendiri berbagai macam definisi dan maksud tujuan yang berbeda pula. Sehingga secara garis besar komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan, pikiran, perasaan, keahlian dari komunikator kepada komunikan untuk mempengaruhi pikiran komunikan dan mendapatkan tanggapan balik sebagai *feedback* bagi komunikator.

3. Pengertian Gaya Komunikasi

Gaya komunikasi merupakan cara penyampaian dan gaya bahasa yang baik. Selain itu gaya komunikasi dapat juga dipahami sebagai cara penyampaian sebuah informasi kepada komunikan, sehingga komunikan dapat tertarik terhadap wacana atau isi yang disampaikan oleh komunikator. Menurut Allen, dkk (2006) gaya komunikasi merupakan cara seseorang berinteraksi dengan cara verbal dan nonverbal untuk memberi tanda bagaimana arti yang sebenarnya harus dipahami atau dimengerti.

Gaya yang dimaksud sendiri dapat bertipe verbal yang berupa kata-kata atau nonverbal berupa vokalik, bahasa badan, penggunaan waktu, dan penggunaan ruang dan jarak. (Widjaja, 2000: 57).

Masing-masing gaya terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respon atau tanggapan tertentu dalam situasi tertentu.

Kesesuaian dari gaya komunikasi yang digunakan bergantung pada maksud dari pengirim (*sender*) dan harapan dari penerima (*receiver*).

Gaya komunikasi (*communication style*) memberikan pengetahuan tentang bagaimana perilaku orang-orang dalam suatu organisasi ketika melaksanakan tindakan dalam berbagi informasi dan gagasan. Sebagaimana contoh gaya komunikasi yang diteliti oleh Bayu Nitin Pratiwi terhadap Ahmad Faiz Zainuddin yang dikenal sebagai *Founder Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)*. (Pratiwi, 2017 :1) Penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa Ahmad Faiz Zainuddin menggunakan gaya komunikasi *the controlling style dan the equalitarian style* dalam berkomunikasi dengan komunikannya.

4. Pengelompokan Gaya Komunikasi

Gaya komunikasi menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss yang berisi beberapa gaya komunikasi yaitu sebagai berikut :

1. The Controlling Style

Gaya komunikasi yang bersifat mengendalikan ini, ditandai dengan adanya satu kehendak atau maksud untuk membatasi, memaksa dan mengatur perilaku, pikiran dan tanggapan orang lain. Orang-orang yang menggunakan gaya komunikasi ini dikenal dengan nama komunikator satu arah atau *one-way communications*.

2. The Equalitarian Style

Aspek penting gaya komunikasi ini adalah adanya landasan kesamaan, bersifat *two way traffic of communication*, dan komunikasi ini dilakukan secara terbuka. Memiliki sikap kepedulian yang tinggi serta kemampuan membina hubungan baik dengan orang lain baik dalam konteks pribadi maupun lingkup hubungan kerja.

3. The Structuring Style

Gaya komunikasi yang berstruktur, memanfaatkan pesan-pesan verbal secara tertulis maupun lisan guna memantapkan perintah struktur organisasi. Pengiriman pesan lebih memberi perhatian kepada keinginan untuk mempengaruhi orang lain. Dengan jalan berbagai informasi tentang tujuan organisasi, jadwal kerja, aturan dan prosedur yang berlaku dalam organisasi tersebut.

4. *The Dynamic Style*

Gaya komunikasi yang dinamis ini memiliki kecenderungan agresif, karena pengirim pesan memahami bahwa lingkungan pekerjaannya berorientasi pada tindakan. Gaya komunikasi ini sering dipakai oleh juru kampanye ataupun supervisor yang membawahi para pekerjanya.

5. *The Relinquishing Style*

Gaya komunikasi ini lebih mencerminkan kesediaan untuk menerima saran, pendapat maupun gagasan orang lain, daripada keinginan untuk memberi perintah, meskipun pengirim pesan mempunyai hak untuk memberi perintah dan mengontrol orang lain.

6. *The Withdrawal Style*

Akibat yang muncul jika gaya ini digunakan adalah melemahnya tindak komunikasi, artinya tidak ada keinginan dari orang-orang yang memakai gaya ini untuk berkomunikasi dengan orang lain, karena ada beberapa persoalan ataupun kesulitan antarpribadi yang dihadapi orang-orang tersebut. (Putri, 2015 : 27-29)

B. Buku Sebagai Media Dakwah

Perkembangan kebudayaan serta tumbuhnya inovasi baru menjadikan informasi berkembang semakin cepat dan lebih singkat. Kecanggihan teknologi pun semakin mendominasi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memudahkan manusia untuk menerima informasi. Salah satu sarana informasi yang masih eksis hingga saat ini adalah buku yang dikarang oleh ilmuwan Islam, atau biasa disebut dengan kitab kuning.

Menurut Ali Yafie, di daerah asalnya yaitu sekitar Timur Tengah, kitab kuning ini disebut *al-kutub al-qadimah*, sebagai sandingan dari *al-kutub al-ashriyah*, *al-kutub al-qadimah* yang beredar di kalangan pesantren di Indonesia terbatas jenisnya. Yang sangat dikenal ialah kitab fiqh, tasawuf, tafsir, hadis, tauhid dan tarikh, yang semuanya termasuk kelompok-kelompok syariah, yang banyak dikenal ialah kitab-kitab *nahwu dan sharaf*, yang mutlak diperlukan sebagai ilmu bantu. (Yafie, 1994: 52)

Jika ditinjau dari jenisnya, kitab kuning terdiri dari kitab-kitab *nahwu, sharaf, fiqh, ushul fiqh, musthalahul hadis, tauhid, tasawuf, tafsir dan kitab-kitab balaghah*.

Sehingga saat ini buku merupakan salah satu media dalam menyampaikan dakwah yang mampu menyesuaikan zaman. Bahkan karya buku ulama-ulama terdahulu banyak yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar mudah dipahami dan dimengerti oleh masyarakat awam.

Buku yang menjadi media dakwah ulama-ulama terdahulu melalui pemikiran dan pengkajian hukum yang bersumber dari Alquran dan yang berupa fatwa-fatwa keagamaan yang menjadi pembaharu dalam Islam dan memperbanyak khazanah Islam kontemporer. Buku dijadikan sarana media berdakwah oleh dai sehingga apa yang menjadi permasalahan umat dapat dicari jawaban dan ketentuan yang ada pada buku tersebut. Sehingga ulama-ulama sangat paham betul apa yang sedang dibutuhkan masyarakat menyangkut permasalahan yang dihadapi oleh umat.

C. Islam Moderat

Islam merupakan agama yang sempurna yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw yang telah disempurnakan oleh Allah. Nabi mempunyai tugas untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari Allah. Nilai-nilai keagamaan yang diajarkan Nabi Muhammad berupa hukum akidah, hukum syariat dan akhlak. Akidah berkaitan dengan keimanan kepada Tuhan syariat berkaitan *kaifiyat* atau tata cara beribadah dan akhlak berkaitan dengan budi pekerti yang luhur sebagai teladan bagi manusia.

Pada dasarnya kesempurnaan agama Islam meliputi berbagai aspek. Mulai dari keotentikan kitab suci Alquran, ajaran ketauhidan, syari'ah, akhlak, dan muamalah. (Firdausa, 2017: 63). Ruang lingkup ajaran Islam yang bermacam-macam tersebut, mengisyaratkan bahwa agama Islam adalah Agama yang *universal*. Sebagaimana misi Islam *rahmatan lil alamin* selalu dapat beradaptasi dengan zaman, dimana tidak dapat dipungkiri bahwa persoalan keagamaan yang terjadi sekarang tidak semuanya ada pada zaman Nabi Muhammad Saw. Agama Islam yang dibawa Nabi sudah mencapai kesempurnaan (*kaffah*), tidak ada tata cara melakukan ibadah model baru dalam Islam karena Agama Islam sudah sempurna sempurna dari sisi akidah, akhlak dan syariat.

Keuniversalan (*kaffah*) ajaran Islam dari aspek pengguna atau objek, materi dan dimensi ajaran Islam juga bersifat universal, meliputi bidang keimanan, ibadah, akhlak, ekonomi, sosial, budaya, politik, keilmuan dan sains, psikologi, kesehatan dan sebagainya. (Ritonga, 2016 :120)

Sebab Alquran dan al-Hadist yang dijadikan sebuah rujukan hukum Islam memiliki banyak sekali penafsiran maka yang muncul. Serta banyaknya perbedaan yang terjadi, sikap moderat dibutuhkan untuk menjawab hal tersebut agar dapat bersikap adil, damai dalam beragama, toleransi dan berkehidupan.

Kesempurnaan syariat Islam tentunya menimbulkan sebuah persoalan baru dalam umat Islam sendiri. Serta banyak penafsiran-penafsiran antara ulama terhadap ayat-ayat Alquran dan Hadis mengikuti perkembangan zaman yang tidak sama dengan zaman sekarang. Membutuhkan fatwa-fatwa keagamaan yang sesuai dengan konteks masyarakat sekarang, sehingga munculnya sebuah perbedaan pendapat antara ulama-ulama dalam berfatwa. Perbedaan pendapat diperbolehkan selama orang yang berpendapat berkompeten dalam bidangnya, dalam konteks hukum Agama adalah ulama.

Secara etimologi, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderat mempunyai arti sebagai sikap yang senantiasa menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrim. (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>) lawan dari moderat adalah ekstrimisme yaitu sikap yang berlebih-lebihan.

Ekstrim berarti paling ujung, paling sangat, paling keras, fanatik, hal yang keterlaluan. Jika merujuk pada definisi ini, maka Islam moderat mengisyaratkan atas usaha sadar menjauhkan cara keberagaman (Islam) yang jauh dari berbuat kasar, keras, dan keterlaluan. (Hannan 2018 :156). Ekstrimisme adalah sikap anti moderasi dan tidak memiliki tempat dalam norma, doktrin, wacana dan praktik Islam. Ekstrimisme sangat ditentang oleh Islam. (Rahmah, 2020:10)

Moderat dalam istilah Arab dikenal dengan kata *tawasuth*, *at-atawazub* atau *al-wasathiyyah* yang berarti jalan tengah diantara dua kutub yang saling berlawanan. Kata '*al-wasathiyyah*' berakar pada kata *al-wasth* (dengan huruf sin yang di-sukûn-kan) dan *al-wasath* (dengan huruf sin yang di-fathah-kan) yang keduanya merupakan *mashdâr (infinitife)* dari kata kerja (*verb*) *wasatha*. Secara sederhana, pengertian *Wasathiyyah* (Iffati, 2018 : 80-81).

Sikap *tawasuth* berarti sikap yang berkaitan pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi perlakuan adil serta lurus ditengah jalan kehidupan bersama. Istilah Islam moderat sendiri terambil dari Alquran surat al-Baqarah ayat 143.

Penggunaan istilah ini ditujukan kepada umat Islam yang berada pada garis tengah (seimbang), atau tidak ekstrim dalam pemahaman dan pengamalan agama Islam. (Azmi, 2019: 32)

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ
الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ
هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya : *Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.* (Tafsirq.com, 2021: 12 Maret)

Menurut Dr. Umar Hasyim mantan rektor Universitas Al-Azhar Mesir dalam buku M. Quraish Shihab “*wasathiyyah*” mendefinisikan moderat adalah keseimbangan dan kesetimpalan antara dua ujung sehingga salah satunya tidak mengatasi ujung yang lain. Tidak ada keberlebihan tidak juga berkekurangan. Tiada pelampauan batas dan tidak ada pengurangan batas. Ia mengikuti yang paling utama dan paling sempurna. (Shihab, 2019: 39).

Menurut M. Quraish Shihab dalam buku *wasathiyyah*, menyimpulkan bahwa *wasathiyyah* adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami. (Shihab, 2019: 43)

Moderatisme adalah suatu hal yang terpuji, istimewa dan fundamental. Sebagai ciri khas agama Islam, baik dari aspek akidah, syariat, tata moral, tata sosial, tata politik maupun tata budaya. Selain itu moderatisme adalah manifestasi dari karakteristik keseimbangan dan ketidak condongan ke ekstrim kanan dan ekstrim kiri. (Arif, 2012 : 8)

Islam moderat adalah ajaran Islam dengan nilai-nilai yang humanis yang anti terhadap kekerasan dalam beragama. Bukan Islam yang getir memusatkan keimanan pada Tuhan saja tetapi, juga kepada manusia dan alam dengan mementingkan kemaslahatan bersama, sebagai *rahmatan lil alamin*. (Azmi, 2019 :17). Sebagaimana firman Allah dalam kitab suci Alquran surat al-Anbiya ayat 107:

لِّلْعَالَمِينَ رَحْمَةً إِلَّا أَرْسَلْنَاكَ وَمَا

Artinya: Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (quran.kemenag.go.id/sura/21/107)

Menurut pemikir Islam dari Kuwait Khaled Abou el-Fadl orang moderat adalah mereka yang yakin bahwa Tuhan menganugerahi manusia kekuatan nalar dan kemampuan untuk memastikan yang benar dan salah, sehingga mempunyai kebebasan menentukan pilihan terbaik dengan catatan mematuhi panduan moral yang diberikan. (Nur, 2013 :85). Menurut M. Quraish Shihab dan Iskandar, jika dilihat dari dimensi ajarannya, tidak terbatas pada kawasan keagamaan (*ukhrawi*) saja, tetapi juga mencapai kawasan sains dan teknologi, ekonomi, politik, sosial budaya dan lainnya dalam bingkai duniawi (Syahrullah dan Iskandar, 2016:122)

Kelompok ekstrimis mempunyai sudut pandang yang berlebihan terhadap makna hukum syariat Allah. Ciri yang kaku dalam beragama yang dilakukan oleh ekstrimis terhadap orang muslim dan orang non-muslim. Mereka beranggapan non-muslim wajib diperangi dan halal darahnya untuk dibunuh. Padahal dalam tuntunan ajaran Islam sendiri dilarang membunuh atau menyakiti orang lain selagi dia tidak mengganggu, mengancam dan perintah yang dibenarkan oleh agama.

Pemahaman ekstrimis yang demikian tentunya tidak mencerminkan Islam yang sebenarnya bahwa Islam itu damai, cinta kasih dan ramah. Pada masa Rasulullah Muhammad Saw. banyak orang Kafir bahkan Nabi pernah berdagang (*muamalah*) dengan orang Kafir, seperti itu diperbolehkan dan dicontohkan Nabi. Sehingga Nabi tidak menyuruh untuk memerangnya. Dan dalam berkeyakinan memeluk agama tidak ada paksaan di dalamnya. Sebagaimana firman Allah dalam kitab suci Alquran. surat al-Baqarah ayat: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

Artinya: Tidak ada paksaan dalam memeluk agama. Sungguh telah jelas antara kebenaran dan kesesatan” (Quran.kemenag.go.id/sura/2/256)

Ketika dalam konteks berbeda keyakinan saja agama Islam menumbuhkan *wasathiyah*, apalagi terhadap sesama muslim sendiri ketika berbeda pendapat terhadap masalah keagamaan.

Wujud gerakan radikal ini bermacam-macam seperti, tidak menerima sesuatu yang diluar ajaran mereka sehingga gampang menyatakan setiap ajaran itu bid'ah sampai yang paling ekstrim bahwa kelompok yang di luar adalah kafir. (Muslihun, 2018: 52) Padahal mereka yang dituduh merupakan saudara sesama Muslim. Kedangkalan ilmu pengetahuan kaum ekstrimis dan sikap yang radikal atau berlebihan dalam memahami agama.

Ada juga yang menyebut tindakan mereka dengan sebutan “*jihad*” antara lain peristiwa Bom Bali (12 Oktober 2002), kemudian aksi bom bunuh diri di Hotel JW Marriot Jakarta (5 Agustus 2003 & 17 Juli 2009), serta di Kuningan Jakarta (9 September 2004). (Muslihun, 2018: 52)

Selain gencar menyuarakan penerapan syariat Islam secara terang-terangan dan melakukan kekerasan fisik, kelompok fundamentalis-radikal juga tidak jarang melakukan kekerasan non-fisik. Yakni, kekerasan non-fisik yang ter-ekspresi melalui kecenderungan yang dengan mudah mengeluarkan fatwa murtad, kafir, syirik dan semacamnya, bahkan kepada sesama muslim. (Syukur, 2012: 92)

Nabi Muhammad Saw mengajarkan perdamaian, akhlak dan keselamatan. Sebagaimana rujukan utama adalah Alquran dan Hadis yang dijadikan rujukan utama. Karena Alquran bersifat *universal*, tentunya tidak mudah dipahami semua orang, maka dibutuhkan penjelas yang berupa hadist Nabi yang di dalamnya terdapat penjelas bagi Alquran. Hadis atau sunnah sumber hukum setelah Alquran bukan hanya berlaku pada saat zaman Nabi saja, akan tetapi meliputi aspek kehidupan lainnya. Di dalamnya terdapat berbagai tata cara yang dilakukan Nabi Muhammad Saw dalam melakukan ibadah atau dalam melakukan hubungan interaksi antara sesama Muslim dan non-muslim.

Islam moderat mempunyai karakteristik yang berbeda dalam memahami perintah agama Islam mengenai berjihad. Nilai-nilai Islam moderat dalam skripsi, Muhammad Bagus Azmi “*Penerapan Nilai-Nilai Islam Moderat Dikalangan Mahasantri Ma’had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*”. Nilai-nilai Islam moderat yaitu; Bersifat lurus dan tengah-tengah, adil dan proporsional, toleransi dan

perdamaian, musyawarah, persatuan dan persaudaraan, persamaan dan kesetaraan nasionalisme, menyeimbangkan, penggunaan wahyu dan akal, melindungi dan membebaskan, dan menjaga warisan budaya.

Ciri *rahmatan lil alamin* adalah salah satu karakter sikap yang ada dalam Islam moderat yang mendahulukan kasih sayang kepada siapapun dalam berkehidupan, baik kepada Muslim dan non-muslim. Selain itu juga diperintahkan bukan hanya kepada manusia saja, namun kepada hewan sekalipun kita diperintahkan agar tidak menyakitinya. Sebagaimana contoh dalam melakukan penyembelihan hewan, ada tata cara yang sudah ditentukan oleh agama.

Adapun nilai-nilai Islam moderat sebagai berikut:

1. *Tawassuth* adalah sikap mengambil jalan tengah, tidak ekstrem kanan dan kiri.
2. *Tawazzun* adalah seimbang dalam segala hal termasuk penggunaan dalil *aqli* (bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil *naqli* (bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits).
3. *I'tidal* adalah adil atau tegak lurus.
4. *Tasammuh* adalah sikap toleran terhadap perbedaan baik masalah keagamaan, *khilafiyah*, kemasyarakatan dan budaya. (Subhan, 2007, hlm. 53)
5. *Musawah* adalah tidak bersikap deskriminatif terhadap sesama manusia.
6. *Ishlah* adalah saling berbaik dan mengutamakan kemaslahatan terutama pada *hablum minannas*.
7. *Syura* adalah sikap keterbukaan dalam menerima dialog atau pendapat untuk menyelesaikan masalah.
8. *Tahaddhur* adalah menjunjung tinggi akhlak mulia seperti ramah, santun dan menunjukkan identitas serta integritas sebagai muslim. (Mardiyah, 2019, hlm. 238)

BAB III

PROFIL M. QURAISH SHIHAB DAN DESKRIPSI BUKU ISLAM YANG SAYA FAHAMI

A. Deskripsi M. Quraish Shihab

1. Profil M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab adalah seorang cendekiawan muslim berasal dari Indonesia ia ahli dalam bidang tafsir Alquran. Ia lahir di Sindereng Rappang (Sidrap) Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. (Rahmah, 2020, hlm. 94) M. Quraish Shihab merupakan anak keempat dari dua belas bersaudara, ayahnya bernama Prof. Abdurrahman Shihab dan ibunya bernama Asma Aburisy. Ia berasal dari lingkungan akademisi ayahnya merupakan ulama besar dan guru besar yang menekuni keilmuan tafsir Alquran. Selain pakar dalam bidang tafsir ayahnya sejak muda merupakan seorang yang gemar berwirausaha.

Riwayat Pendidikan M. Quraish Shihab sudah ditanamkan ayahnya sejak ia berusia enam tahun (Farah, 2019, hlm. 32). Sejak kecil, Quraish sudah diajarkan oleh ayahnya ilmu Alquran ketika Quraish mendengar sang ayah mengajar Alquran, pada saat-saat seperti inilah selain menyuruh membaca dan menyimak bacaan Alquran, sang ayah juga menjelaskan secara sepintas kisah-kisah dalam Alquran. Dari sinilah kecintaan Quraish terhadap Alquran mulai tumbuh dan tertanam di hati Quraish sejak ia kecil.

M. Quraish Shihab memulai pendidikan formalnya di sekolah dasar Ujung Pandang Makassar. Setelah pendidikan sekolah dasar ia selesaikan, ayahnya mengirim Quraish untuk melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren *Dar al-Hadis al-Falahiyyah* di kota Malang. Ia belajar di pondok pesantren kurang lebih selama dua tahun. Meskipun hanya dua tahun ia belajar di pondok pesantren, namun ia merasa paling berkesan melebihi ia belajar di Mesir. (Shihab, Najwa, 2018)

Setelah Quraish Shihab mengenyam pendidikan di pondok pesantren, pada tahun 1958 ayahnya mengirimnya untuk belajar di Kairo Mesir di Universitas al-Azhar. Pada saat itu, Quraish masih berusia 14 tahun dan saat pertama kali ia di Kairo Mesir M. Quraish Shihab diterima di kelas II *Tsanawiyah*. (Farah, 2019, hlm. 32). Lalu Ia melanjutkan belajarnya di Fakultas Ushuluddin, dan mengambil Jurusan Tafsir Hadis.

Selama di Mesir ia belajar dari tokoh-tokoh ulama besar seperti Syekh Abdul Halim Mahmud pengarang buku "*al-Tafsir al-Falsafi fi al-Islam, dan al-Islam wa*

al-Aql” Biografi Ulama Tasawuf dan lainnya” yang kemudian menjadi *Syaikh Al-Azhar*. Ia mengatakan bahwa dirinya sering naik bus bersama sang guru ketika masih kuliah dahulu, dan mempunyai pengaruh besar dalam pemikiran Quraish (Rahmah, 2020, hlm. 95). Pada tahun 1967 ia meraih gelar LC (setingkat sarjana S1) setelah itu, Quraish melanjutkan jenjang S2 yang hanya ditempuh dua tahun sehingga pada tahun 1969 ia berhasil meraih gelar Master of Art (M.A) pada jurusan yang sama dengan judul tesis “*Al-I’jaz at-Tasryi li al-Quran al-Karim*” (Kemukjizatan Alquran al-Karim dari Segi Hukum) (Siregar dkk., 2015, hlm. 72). Setelah menyelesaikan pendidikan S2 Quraish kembali ke tanah kelahirannya di Ujung Pandang pada tahun 1973. Quraish Shihab dipanggil ayahnya yang ketika itu menjabat sebagai rektor untuk membantu mengelola IAIN Alauddin Makassar. Ia kemudian diangkat ayahnya menjadi wakil rektor bidang akademik dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. (Farah, 2019, hlm. 33)

Pada 22 Februari 1975 M. Quraish Shihab menikah dengan wanita asal Solo bernama Fatmawati, pada saat ia menikah usia calon istrinya terpaut 10 tahun lebih muda dari Quraish Shihab.(Mawar, 2017, hlm. 26). Dari hasil pernikahannya tersebut Quraish dikaruniai lima orang anak yaitu (Najelia, Najwa Nasywa, Nahla dan Ahmad).

Pada tahun 1980 ia kembali melanjutkan belajar ke Mesir untuk meraih gelar doktor sebagaimana pesan ayah Quraish Shihab “*jangan pulang sebelum doktor*” pesan ayahnya tersebut yang selalu ia ingat. Hanya dalam dua tahun ia berhasil meraih gelar doktor pada tahun 1982 di Universitas Al-Azhar, dengan disertasi berjudul “*Nazhm Al-Durar Li Al-Biq’a’iy, Tahqiq Wa Dirasah*” dengan Yudisium *Summa Cumlaude* disertasi penghargaan tingkat 1 (*Mumtaz Ma’a Martabat Al-Syaraf Al-Ula*) (Mawar, 2017, hlm. 32). Setelah menyelesaikan pendidikan doktoral, Quraish kembali lagi ke Makassar untuk mengabdikan di IAIN Alauddin Makassar.

Pada tahun 1984 Quraish Shihab ditawarkan rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Prof. Harun Nasution untuk menjadi dosen di Jakarta. Pilihannya sempat ragu karena tokoh terkemuka asal Sulawesi bapak M. Jusuf Kalla pada saat itu melarangnya pindah ke Jakarta dan memberikan jaminan kepadanya untuk tetap tinggal dan mengajar di Sulawesi. (Siregar dkk., 2015, hlm. 112). Namun atas banyak pertimbangan dan salat *istiqarah*, ia akhirnya memilih untuk mengajar di

IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta meskipun biaya hidup di Jakarta jauh lebih mahal daripada di Sulawesi.

2. Karir dan Prestasi M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab mempunyai banyak prestasi yang diperolehnya baik di Indonesia maupun di mancanegara. Selain dikenal sebagai ulama yang ahli tafsir Alquran Quraish juga dikenal sebab tulisannya bernuansa sejuk dalam menjelaskan kandungan ayat Alquran menggunakan bahasa yang sederhana serta mudah paham banyak orang. (Farah, 2019, hlm. 37)

Quraish Shihab selain dikenal sebagai ulama yang produktif dalam menulis buku, ia juga tercatat mempunyai banyak prestasi di antaranya adalah pada tahun 2020. Penghargaan yang diberikan oleh perdana Menteri Mesir Mustafa Maudoby sebagai bintang tanda kehormatan tingkat pertama bidang ilmu pengetahuan dan seni. Penghormatan penganugerahan atas bidang ulama kontemporer yang menghadirkan pembaruan pemikiran Islam, berpedoman kepada Alquran dan hadis serta menyajikan Islam berwawasan moderat. (Widiyani, 2020)

Selain itu, berbagai amanah jabatan mulai dari jabatan akademisi hingga politik pernah diamanahkan kepada Quraish. Berikut daftar jabatan yang pernah diamanahkan kepada Quraish Shihab;

1. Wakil rektor pembantu rektor bidang akademis dan bidang kemahasiswaan IAIN Alauddin Ujung Pandang (1974-180).
2. Ketua majelis ulama indonesia (MUI) pusat pada (1984-1998). (Dillah, 2016, hlm. 199)
3. Anggota lajnah pentashihan mushaf Alquran departemen agama pada (1989 -2021)
4. Asisten ketua umum ikatan cendekiawan muslim se-Indonesia (ICMI).
5. Koordinator perguruan tinggi swasta wilayah VII Indonesia bagian timur (1967-1980).
6. Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1992-1996, dan 1997-1998)
7. Anggota MPR RI pada tahun (1982-187, 1987-2002). (Shihab, 2014, hlm. 297)
8. Direktur Pengkaderan Ulama (MUI) pada tahun 1994-1997.
9. Duta besar luar biasa dan berkuasa penuh Republik Indonesia untuk Negara Republik Arab Mesir

10. Direktur pusat studi Alquran (PSQ) Jakarta (2004-2021 sekarang).

11. Menteri agama RI 1998. (Agam, 2018, hlm. 24)

Pada tahun 2004, M. Quraish Shihab membuat sebuah gerakan yang ia beri nama “*Membumikan Alquran*” melalui lembaga “Pusat Studi Alquran” (PSQ). Tujuan gerakan ini adalah untuk mensosialisasikan dakwah pemahaman Islam moderat dan toleran. Misi utama (PSQ) adalah mewujudkan nilai-nilai Alquran di dalam masyarakat plural. Selain itu tujuan berdirinya gerakan dan lembaga tersebut adalah guna membentuk generasi mufasir Alquran yang mengamalkan nilai-nilai *kalamullah* dengan tepat. Selain itu, alasan Quraish mendirikan (PSQ) ialah Quraish melihat banyak pengajaran Alquran yang kurang tepat sehingga kandungan yang disampaikan tidak sejalan dengan prinsip dirinya yang selalu mengedepankan prinsip moderat. (Siregar dkk., 2015, hlm. 294)

Selain itu M. Quraish Shihab tercatat sebagai tokoh muslim yang berpengaruh di dunia pada tahun 2020 hal ini tercatat dalam majalah *themuslim500.com*. (*The Muslim 500: The World's 500 Most Influential Muslims, 2021*, 2020, hlm. 178)

3. Karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab selain dikenal sebagai ulama yang produktif menulis buku, ia juga dikenal melalui media televisi dan youtube. Ia mempunyai *channel* youtube bernama “M. Quraish Shihab”. *Channel* tersebut berisi rekaman audio ceramah Quraish, jenis konten video di dalamnya hanya berupa pemutaran rekaman suara. Kemudian disajikan dengan visual gambar spectrum bergerak mengikuti suara Quraish dan gambar latar belakang berupa foto Quraish Shihab saat ia ceramah.



Gambar 3.1 podcast M. Quraish Shihab di media Youtube
Sumber :(Shihab, 2021)

M. Quraish Shihab sudah mulai aktif dalam menulis makalah karya ilmiah sejak tahun 1970, kendati demikian Quraish baru mulai aktif dalam berbagai diskusi ilmiah ketika ia pulang dari pendidikan doktoralnya di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir pada tahun 1982. Pada tahun 1990 tulisannya dipublikasikan dalam bentuk buku untuk dibaca khalayak umum. (Rahmah, 2020, hlm. 103–104)

M. Quraish Shihab mempunyai banyak karya tulis, tercatat kurang lebih 60 judul buku yang pernah ia tulis. Ia menulis berbagai macam tema keagamaan, kemudian ia paparkan menjadi sebuah buku dan mengangkat permasalahan konteks Indonesia kontemporer sebagaimana pandangannya mengenai virus *Covid 19*. Pada 2020 Quraish Shihab memberikan pendapatnya mengenai persoalan yang menjadi kegelisahan, ditinjau dari sudut pandang Alquran dan Sunah. Quraish mengarang sebuah buku berjudul “*Corona Ujian Tuhan*” ia menulis buku tersebut sebagai upaya untuk menjawab permasalahan yang sedang dialami oleh semua orang diseluruh dunia, terutama pandangan tentang isu yang hangat diperbincangkan masyarakat dan sikap seorang muslim dalam menghadapinya.



Gambar 3.2 cover buku corona ujian tuhan

Sumber : (*E-BOOK Corona Ujian Tuhan - Store Lentera Hati*, t.t., hlm. 18)

Dari sekian karya M. Quraish Shihab yang menjadi karya monumental adalah tafsir Al-Misbah, pertama tafsir tersebut ia tulis pada Jumat, 18 Juni 1999 ketika ia berada di Mesir. Tafsir ini berhasil ia tulis sebanyak 14 jilid pada tahun 2002. M. Quraish Shihab kala itu di tugasi Presiden BJ. Habibie untuk menjadi duta besar Republik Indonesia untuk Mesir. Jabatan sebagai duta besar yang awalnya ia tolak malah membawa berkah buat dirinya. Menurut Quraish “*Kalau bukan karena pak Habibie mungkin Tafsir Al- Misbah tidak pernah terbit*”.(Siregar dkk., 2015, hlm. 282).

Ketika masa jabatannya sebagai duta besar di Mesir berakhir, Quraish Shihab kemudian melanjutkan menulis tafsir Al-Misbah jilid ke 15 hingga selesai di tanah air. Pada Jumat, 5 September 2003 penulisan jilid terakhir itu dapat diselesaikan. Penamaan tafsir Al-Misbah sendiri pilihan Quraish dengan harapan tafsir karyanya mampu menjadi pelita, lentera, lampu atau benda lain yang berfungsi sebagai penerang atau semisal.

Penulisan tafsir Al-Misbah menggunakan metode tematik (*maudhu'i*). Metode tafsir tematik (*maudhu'i*) adalah para mufasirnya berupaya untuk menghimpun ayat-ayat Alquran dari berbagai surat yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya, kemudian penafsir membahas dan menganalisis kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.(Hemlan, 2018, hlm. 10)

Semasa Quraish Shihab menekuni bidang tafsir dan hadis bahkan dari sekian banyak ia menimba ilmu sampai ke Mesir ada seorang guru yang sangat berpengaruh terhadap pemikirannya hingga sekarang. Hal ini dikarenakan Quraish dan gurunya memiliki ikatan batin dan ikatan emosional yang kuat dengan gurunya tersebut sehingga ia selalu mengingatnya. Sosok guru yang sangat berpengaruh terhadap pemikiran Quraish Shihab yaitu;

Pertama, Al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqih (1897-1962) beliau merupakan guru M. Quraish Shihab ketika menempuh pendidikan selama dua tahun di pondok pesantren 1956-1958. Dari sekian lama ketika ia belajar ilmu agama bahkan ketika ia belajar di Mesir sekalipun ia selalu mengingatnya, menurutnya itu disebabkan karena keikhlasan gurunya ketika mengajarkan ilmu agama kepada dirinya saat ia berada di pondok pesantren.

Ketika berada di pesantren sosok gurunya tersebut merupakan guru yang ikhlas dalam mengajar ilmu agama sehingga pelajaran dan ilmu yang diterima, tidak hanya dalam pikiran namun juga masuk kedalam hati (Shihab Najwa, 2018, hlm. 14). Ia pernah menyatakan kekagumannya kepada gurunya saat di pondok pesantren Malang dahulu:

“Selama saya nyantri di Malang selama dua tahun, apa yang diperoleh di pesantren sana, lebih berharga dan lebih bernilai dari belasan tahun saya belajar di Al-Azhar”. (Shihab.Najwa,2018)

Ia mengatakan demikian karena sosok sang guru (kiai) merupakan seorang pengajar yang ikhlas dalam mengajarkan ilmunya kepada santri serta sikap kiai yang selalu memperlakukan santri sama serta tidak membeda-bedakan dengan santri yang lain. Selain itu akhlak gurunya yang tawadhu' membuat Quraish Shihab kagum. Pernah suatu hari, Quraish duduk di shaf (barisan) kedua saat salat berjamaah di Masjid. Habib Bilfaqih kebetulan datang terlambat, dan kebagian shaf tepat belakang Quraish. Karena tidak enak hati sekaligus menghormati gurunya, Quraish mempersilahkan gurunya menempati shaf (barisan) Quraish. “Habib malah menegur saya; tidak boleh ada toleransi untuk berdekatan dengan Allah.(Siregar dkk., 2015, hlm. 46)

Kedua, Syekh Abdul Halim Mahmud yang mempunyai gelar “*Imam al Ghazali*” abad XIV H. beliau merupakan dosen M. Quraish Shihab pada Fakultas Ushuluddin dan beliau dikenal sebagai pengamal tasawuf. (Rahmah, 2020, hlm. 103). Dari gurunya itu Quraish belajar kesederhanaan meskipun gurunya pernah tinggal lama di Prancis kota yang penuh keglamoran dan kemewahan namun gurunya tetap sederhana dan rendah hati. (Siregar dkk., 2015, hlm. 75)

Hingga saat ini karya M. Quraish Shihab tercatat sudah 55 lebih judul buku yang sudah ia tulis.

Diantara karya-karyanya adalah:(Wartini, 2014, hlm. 32–33)

1. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984).
2. Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna dalam Perspektif al- Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1998).
3. Untaian Permata Buat Anakku (Bandung: Mizan 1998).
4. Pengantin al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
5. Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999).
6. Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan 1999).

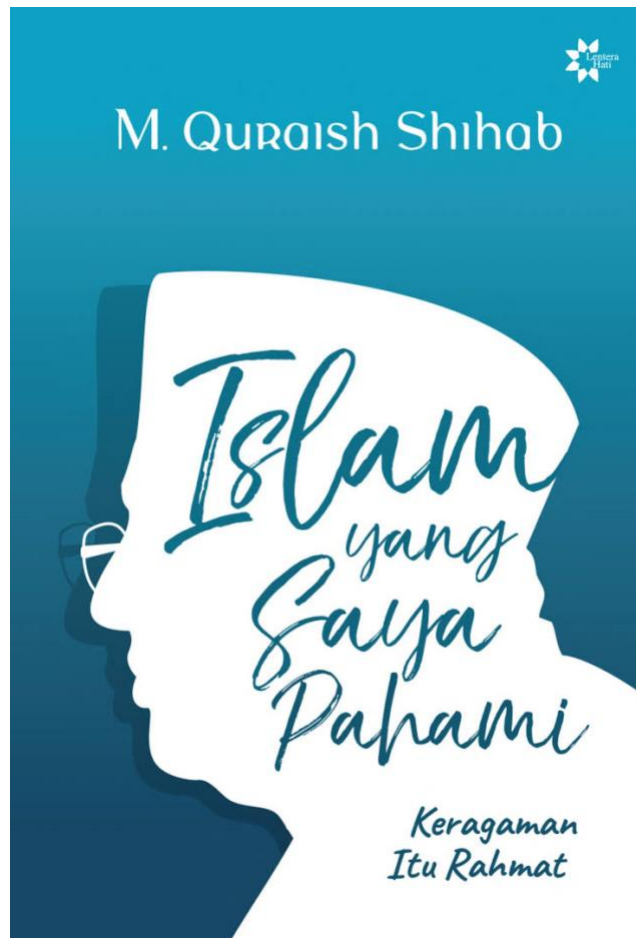
7. Panduan Puasa bersama Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, Nopember 2000).
8. Panduan Shalat bersama Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, September 2003).
9. Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman (Mizan Pustaka)
10. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah (Bandung: Mizan, 1999).
11. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Al Qur'an dan Hadits (Bandung: Mizan, 1999).
12. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah (Bandung: Mizan, 1999).
13. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama (Bandung: Mizan, 1999).
14. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Alquran (Bandung: Mizan, 1999).
15. Satu Islam, Sebuah Dilema (Bandung: Mizan, 1987).
16. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987).
17. Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda (MUI & Unesco, 1990).
18. Kedudukan Wanita dalam Islam (Departemen Agama).
19. Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1994).
20. Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1994)
21. Studi Kritis Tafsir al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996).
22. Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996).
23. Tafsir al-Qur'an (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).
24. Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an (Bandung; Mizan, 1999).
25. Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
26. Jalan Menuju Keabadian (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
27. Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an (15 Volume, Jakarta: Lentera Hati, 2003).

28. Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT. (Jakarta: Lentera Hati, 2003).
29. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
30. Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan di balik Setiap Fenomena (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
31. Perempuan (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
32. Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal dalam Islam (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
33. Rasionalitas al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
34. Menabur Pesan Ilahi; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
35. Wawasan al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
36. Asmâ' al-Husnâ; dalam Perspektif al-Qur'an (4 buku dalam 1 boks) (Jakarta: Lentera Hati).
37. Sunnah - Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?; Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2007).
38. Al-Lubâb; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fâtiha dan Juz'Amma (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2008).
39. Hadits Qudsi Pilihan (Jakarta: Lentera Hati).
40. Berbisnis dengan Allah; Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat (Jakarta: Lentera Hati, 2008).
41. M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, 2008).
42. Doa Harian bersama M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2009).
43. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Jin dalam al-Qur'an (Jakarta Lentera Hati).
44. M. Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2010).
45. Al-Qur'ân dan Maknanya; Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2010).

46. Membumikan al-Qur'ân Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (Jakarta: Lentera Hati, Februari 2011).
47. Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam sorotan Alquran dan Hadits Shahih (Jakarta: Lentera Hati, Juni 2011).
48. Do'a al-Asmâ' al-Husnâ (Doa yang Disukai Allah SWT.) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2011).
49. Tafîr Al-Lubâb; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah- Surah Al-Qur'ân (Boxset terdiri dari 4 buku) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2012).
50. Cahaya Cinta dan Canda (PT. Lentera Hati, Agustus 2015)
51. Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama (Tangerang: PT. Lentera Hati, September 2019)
52. Islam yang Saya Anut (PT. Lentera Hati, 2017)
53. Islam yang Saya Pahami (PT. Lentera Hati 2018)
54. Islam yang Disalah pahami (PT. Lentera Hati 2018)
55. Corona Ujian Tuhan (PT. Lentera Hati, April 2020)

B. Sekilas tentang Buku Islam yang Saya Pahami

Buku Islam yang Saya Pahami adalah buku yang dikarang oleh M. Quraish Shihab yang di dicetak oleh PT. Lentera Hati pada tahun 2018. Buku ini merupakan kelanjutan dari buku yang pertama yaitu "*Islam yang Saya Anut, Dasar-dasar Ajaran Islam*".(Shihab, 2018, hlm. 1) Buku ini membahas sekian hal yang dirasa penting bagi M. Quraish Shihab dalam rangka menjelaskan tuntunan ajaran Islam. Memahami sesuatu berarti "*Mengerti, paham dan memahaminya dengan baik*" lebih-lebih kepada orang yang mengaku paham. (Shihab, 2018, hlm. 3)



Gambar 3.3 cover buku Islam yang Saya Pahami

Sumber : (*Islam Yang Saya Pahami*, 18.2021.)

Latar belakang judul buku ini mengambil kata “*Paham*” sebab ada yang melatarbelakangi Quraish mengambil kata “*Paham*” yaitu ketika ia belajar di Mesir. Quraish bercerita ketika ia menerima pelajaran dari Syekh Abdul Halim Mahmud (1910-1978) M di Mesir yang saat itu dosennya membahas mata kuliah filsafat. Ketika ia mendengarkan perkataan gurunya di dalam kelas, pertama kali kalimat yang diucapkan gurunya sebelum ia menerima pelajaran ialah;

“Saya akan menjelaskan bahasan topik filsafat, barangsiapa yang paham dengan apa yang saya jelaskan pertama kali hendaklah ia memohon perlindungan kepada Allah; siapa yang paham setelah saya ulang kedua dan ketiga kali hendaklah ia bersyukur”(Shihab, 2018, hlm. 2).

Peristiwa tersebut dialami Quraish pada tahun 1964 dan masih teringat hingga sekarang sehingga ia selalu mengenang perkataan dari Syekh Abdul Halim Mahmud yang menjadikan ia terus berpikir kenapa sang guru berkata demikian dan apa maksud sang guru.

Sebelum M. Quraish Shihab menulis buku ini ia terlebih dahulu menjelaskan arti makna “*paham*” Quraish menjelaskan makna kata tersebut dibarengi dengan penjelasan mengenai sikap paham yang harus benar-benar dipahami terutama kepada siapa yang mengaku paham. *Pertama*, tidak semua yang ia tulis bersumber dari pemahaman dirinya sendiri, bisa jadi ia tulis pemahaman orang lain. *Kedua* apa yang M. Quraish Shihab tulis bisa jadi pembaca dapat memahaminya dengan baik, bisa jadi pembaca salah paham saat memahaminya. *Ketiga*, setiap orang yang menulis berpotensi salah dan benar, oleh sebab itu harus siap dikritik oleh orang lain. *Keempat*, bisa jadi dalam menulis ada karya orang lain di dalamnya atau bahkan mengulang karya sebelumnya yang penulis tulis.

Kata pengantar dalam buku ini Quraish menggarisbawahi perihal; “*keragaman pendapat, ijtihad, masa terbaik, yang tidak mampu berijtihad, tidak satupun selain Nabi yang pendapatnya paling benar dan kenyataan dewasa kini*”. Secara sederhana Quraish menjelaskan berbagai hal tentang keragaman pendapat dalam melaksanakan ajaran Islam, siapa saja yang seharusnya berpendapat dan siapa yang tidak layak berpendapat.

Buku ini berisi enam belas bagian pembahasan, setiap pembahasan penulis buku selalu memberikan sebuah garis besar inti yang disampaikan atau kata-kata bijak dari uraian yang dibahas. Bisa berupa kalimat penegasan yang diulang, terletak pada satu halaman penuh pada setiap pembahasan sehingga pembaca buku dapat dengan mudah mengambil makna yang terkandung dalam bab tersebut.

Berikut beberapa bagian yang dibahas dalam buku tersebut;

1. Tuhan, Alam dan Manusia

Pembahasan tentang Tuhan, alam dan manusia dalam buku ini terdapat di halaman 31. Quraish menjelaskan dalam diri manusia sejatinya sudah tertanam fitrah keagamaan, yang menjadikan manusia selalu ingin berdialog dengan sesuatu yang diyakini maha agung. Tuhan memperkenalkan dirinya di dalam Alquran surat Taha ayat 14. “Sesungguhnya aku adalah Allah, tiada Tuhan selain Aku dan sembahlah Aku dan laksanakan salat untuk mengingatku”. (Shihab, 2018, hlm. 32)

Ketika menjelaskan alam, yang terdapat di halaman 40 Quraish menekankan bahwa penundukan alam dibuat Tuhan untuk manusia. Sehingga manusia dapat memanfaatkan alam dengan baik, untuk itu manusia harus berdamai dengan alam. Sedangkan manusia dalam pandangan Islam harus patuh kepada Allah sebab manusia dijadikan Allah khalifah di dunia.

2. **Dunia atau Bumi**

Pembahasan mengenai dunia dan bumi terdapat dalam halaman 45. Quraish memberikan gambaran pandangan terhadap sikap berlebih terhadap dunia tidak perlu dilakukan. Sehingga menilai bahwa dunia penuh dengan keburukan dan anggapan semua urusan di dunia harus ditinggalkan, mereka yang berkata demikian lupa bahwa amal saleh itu dikerjakan di dunia. Quraish lalu menjelaskan tentang perintah menjalankan amal saleh di dunia, sebab ketika di dunia amal saleh itu dapat dilaksanakan. Sikap berlebihan anti terhadap segala urusan dunia merupakan sikap yang kurang tepat.

Quraish menjelaskan pada halaman 49 mengenai sebuah ungkapan dalam literatur Islam; “Manusia itu tidur, baru terbangun ketika ia mati”. Ungkapan tersebut memang benar, namun bukan berarti dunia tidak wujud seperti mimpi. Maksud dari ungkapan tersebut ialah sindiran kepada manusia yang menganggap hiasan dunia sangat berarti sehingga lalai akan urusan akhirat.

3. **Hidup di Dunia**

Penjelasan mengenai hidup di dunia terdapat pada halaman 59. Quraish menerangkan arti sebenarnya hakikat hidup di dunia, bahkan seandainya ada yang hidup selama mungkin belum tentu mengetahui hakikat hidup. Pandangan tentang pesimisme dalam hidup terdapat di halaman 62 anggapan terhadap hidup adalah kecemasan. Bahkan jika ada yang merasa sempurna kebutuhan fisiknya, ia tetap merasakan cemas paling tidak cemas karena menua dan lemah.

Pada halaman 63 Quraish mengutip beberapa pendapat dari filsuf Immanuel Kant dan Arthur Schopenhauer yang memberikan pandangan

pesimisme tanpa memberikan solusi. Quraish memberikan solusi terhadap pandangan pesimisme terdapat di halaman 64 terkait pandangan Agama supaya manusia selalu optimisme dan tidak berputus asa, dengan mengutip dalil Alquran surat Al-Insyirah ayat 5-6; “*Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.*”

Pandangan optimisme yang berlebihan juga tidak dibenarkan oleh Agama anggapan bahwa; hidup adalah “*Sekarang dan disini*” juga tidak dibenarkan karena menganggap segalanya hanya untuk dunia. Manusia dapat dikatakan berhasil dilihat dari tolak ukur dengan seberapa jauh dia dapat memberikan kemanfaatan kepada lingkungannya.

4. **Jasmani dan Rohani**

Ketika mengawali pembahasan jasmani dan rohani Quraish membahas tentang proses penciptaan manusia secara ringkas. Pembahasan bab jasmani dan rohani terdapat pada halaman 76. Pembahasan mengenai perbedaan pandangan dengan bangsa Yunani kuno yang mempertentangkan lebih dahulu antara jasad dan roh. Agama mempunyai pandangan yang berbeda terhadap jasmani dan rohani. Jasmani dan rohani merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Jasmani bisa dirasakan seperti otot daging dan sebagainya, rohani tidak diketahui tempat wujudnya namun bisa dirasakan. Sebagaimana dorongan untuk berbuat kebaikan, memahami hak, dan mengajak berhubungan dengan Tuhan. Pada pokok pembahasan jasmani dalam menjalankan perintah agama dinilai sangat penting, sebagaimana tuntunan agama terkait pelaksanaan ibadah salat, puasa dan haji. Dalam rohaniah juga sama penting, itu sebabnya manusia diajarkan untuk selalu mengaitkan segala sesuatu dengan mengingat Tuhan. Meskipun dalam hal remeh seperti masuk kamar mandi, bersin bahkan, menyangkut berhubungan biologis dengan pasangan juga harus dikaitkan dengan Tuhan.

Pada halaman 90-91 Quraish memberikan pandangan dewasa kini terhadap kelompok masyarakat yang enggan menggunakan rohaniah dalam kehidupan, sehingga manusia lupa dengan wujud Tuhan “*Kehidupan dinilai*

berhasil jika memadukan antara jasmani dan rohani sebab itulah yang mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat”.

5. Akal dan Syahwat

Pembahasan tentang akal dan syahwat terdapat di halaman 92 awal pembahasan Quraish menguraikan tentang pandangan Yunani kuno dan pandangan Aristoteles mengenai akal dan syahwat. Sebagaimana anggapan Yunani yang menjunjung tinggi akal sehingga menganggap akal itu segalanya.

Pada halaman 96 Quraish menjabarkan tentang Akal. Dalam pandangan Islam, manusia diperintahkan untuk menggunakan akal sebagai sarana berpikir tentang alam, melihat keagungan ciptaan Tuhan. Quraish kemudian memberikan penjabaran pembatasan terkait akal serta menekankan bahwa akal harus dibentengi, sehingga nafsu tidak dapat mengendalikan akal. Sebab nafsu itulah yang menjadikan manusia bersifat subjektif.

Akal juga memiliki kelemahan, ini dibuktikan ketika seorang dihadapkan persoalan yang sama, namun masing-masing orang mempunyai pandangan yang berbeda. Pada halaman 106 Quraish memberikan batasan pembahasan terhadap akal berupa larangan memikirkan zat Tuhan, sebab zat Tuhan bukan objek pemikiran.

Sedangkan syahwat adalah keinginan manusia yang timbul dari dalam diri manusia untuk mencapai kesenangan. Agama memberikan batasan dan tuntunan perihal syahwat supaya, syahwat menjadikan kebaikan. Quraish menekankan pada halaman 118-119 mengenai cara penyaluran syahwat yang benar yaitu ketika ada dorongan seks, serta ada keinginan sama rela tidak boleh serta merta dipenuhi. Quraish menekankan dengan tegas dalam tulisannya kata “tidak!”. Sebab masih ada ketentuan Agama dan budaya yang harus dijalankan, karena perkawinan kehormatan itu bukan hanya milik seseorang, keluarga, dan masyarakat melainkan milik Tuhan.

6. Lelaki dan Perempuan

Pembahasan lelaki dan perempuan terdapat pada halaman 123. Islam memandang laki-laki dan perempuan adalah sama tidak ada yang lebih unggul dan lebih istimewa sehingga sama derajatnya disisi Allah. Quraish mengutip sebuah ayat Alquran surat An-Nisa' ayat 1. Terdapat pada halaman 130 Quraish menjelaskan mengenai peranan perempuan pada masa Rasulullah *“Sejak zaman rasulullah perempuan telah aktif, sesuai dengan kemampuan dan kecenderungannya serta sesuai pula kebutuhannya atau kebutuhan masyarakatnya. Mereka terlibat dalam kegiatan sosial bahkan politik”*.

Allah menciptakan laki-laki dan perempuan berbeda dari segi sifat karakter dan bentuk fisik, hal ini dengan tujuan saling melengkapi satu sama lain bukan saling melemahkan. Disinilah muncul hak dan kewajiban satu sama lain antara laki-laki dan perempuan, masing-masing mempunyai hak dan kewajiban serta tanggung jawab nanti diakhirat.

7. Membina Keluarga

Pembahasan bab membina keluarga terdapat pada halaman 135 Quraish membuka pembahasan mengenai naluri manusia yang ingin mempunyai keluarga dan ingin bersama anaknya. Selain itu Quraish menekankan pandangan Islam terkait perkawinan hal ini terdapat pada halaman 138. Quraish menekankan tujuan pernikahan adalah *“Tujuan perkawinan dalam ajaran agama Islam bukan hanya penyaluran Hasrat seksual saja, melainkan untuk meraih Sakinah (ketenangan) dan menjalin mawaddah/rahmah (cinta/kasih)”*

Dalam halaman 139 Quraish menjabarkan ketentuan terkait perkawinan; *Pertama*, harus ada kesiapan mental dan material yang cukup antara calon kedua pasangan. *Kedua*, tidak adanya ikatan darah antara kedua calon. *Ketiga*, dalam prosesi akad nikah harus ada wali bagi calon wanita. *Keempat*, adanya ucapan ijab kabul antara calon laki-laki dan wali dari calon wanita.

Perceraian dalam ajaran Islam merupakan sesuatu yang diperbolehkan namun sangat dibenci oleh Tuhan, oleh sebab itu dalam agama Islam

melarang memudahkan perceraian. Quraish menggaris bawahi terdapat pada halaman 146;

“Alquran menamai pernikahan dengan istilah mistaqan ghalidha yakni (ikatan yang kukuh) hal ini mengisyaratkan bahwa ikatan yang kukuh sulit untuk mengurainya. Melepaskan ikatan itu bukan perkara yang mudah, remeh atau dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja tanpa memenuhi ketentuannya.”

8. Masyarakat

Pembahasan masyarakat terdapat pada halaman 153. Masyarakat merupakan kelompok besar dari keluarga atau dapat dikatakan kumpulan dari keluarga-keluarga. Dalam Alquran masyarakat disebut *umat*, yang berarti sebagai *menuju*, *menumpu* dan *meneladani*. Dalam pandangan masyarakat menyangkut nilai berbeda-beda antar masyarakat, terkadang sesuatu yang baik dianggap buruk oleh kelompok yang lain begitupun sebaliknya.

Didalam Islam kelompok masyarakat mempunyai dua ciri yaitu beriman kepada Allah dan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Masyarakat Islam mempunyai kewajiban, yakni mempersatukan anggotanya dan mengedepankan musyawarah dalam mengambil segala keputusan yang berkaitan dengan masyarakat.

Pada halaman 164 Quraish menekankan perihal kewajiban masyarakat Islam, yaitu kewajiban menciptakan masyarakat bersih yang berarti: *“Menjaga dan menciptakan suasana bersih sehingga kegiatan ketaatan (ibadah) kepada Allah dapat diwujudkan”*.

Quraish menutup pembahasan bab pada halaman 168 dengan membandingkan masyarakat Islam dengan masyarakat barat. Masyarakat Islam memadukan antara kepentingan masyarakat dan kepentingan individu. Hal ini bertolak belakang dengan masyarakat barat yang selalu mengedepankan kepentingan individu.

9. Kewarganegaraan

Pembahasan bab tentang kewarganegaraan terdapat pada halaman 170. Quraish menggarisbawahi secara sederhana *“Kewarganegaraan merupakan timbal balik antara warganya dan wilayahnya atau tanah airnya timbal balik antar anggota-anggotanya”*.

Islam memandang kewarganegaraan merupakan hal yang harus dijaga oleh setiap individu. Pada halaman 173 Quraish mengutip sebuah ungkapan yang dinisbatkan kepada Rasulullah *“Cinta tanah air adalah bagian bagi iman”*. Lalu ungkapan tersebut Quraish menambahkan dengan ungkapan; *“Merupakan naluri manusia yang sehat mentalnya”*. Meski demikian fanatisme dalam bernegara dan bersuku tidak boleh lebih tinggi daripada fanatisme dalam beragama. Meski demikian, kita diperintahkan Agama menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan bahkan kepada yang tidak seiman dengan kita.

Pada halaman 177 dengan tegas Quraish menyatakan bahwa *“Tidak ada pertentangan antara kesetiaan bernegara dengan kepatuhan kepada Allah”*. Pada hakikatnya kesetiaan kepada negara adalah bagian dari ajaran Islam untuk mencintai tanah airnya. Quraish mengutip dua surat Alquran surat Al-Hasr ayat 9 dan Al-Mumtahanah ayat 8. *“Cukup dua ayat ini yang menjelaskan kewarganegaraan merupakan bagian dari ajaran Islam”*

10. Jihad

Pembahasan mengenai bab jihad ada dalam halaman 182, awal pembahasan bab jihad Quraish menjelaskan tentang hak dan batil karena keduanya itu mesti ada dimuka bumi itulah yang terjadi pada diri manusia. Pada halaman 183 Quraish menggarisbawahi bahwa; *“Pada diri manusia mempunyai potensi baik dan buruk, semua manusia!”* dengan tegas Quraish membatasi dengan kalimat *“Kecuali Nabi Muhammad”*.

Quraish mendefinisikan Jihad adalah *“Mengerahkan seluruh kemampuan untuk mengerahkan sampai tingkat yang menyulitkan diri sendiri sehingga meraih kebaikan”*. Terdapat di halaman 185 Quraish memberikan bandingan arti “jihad” dalam Alquran yang diulang 31 kali dibanding kata “perang” yang hanya 4 kali. Lalu Quraish menunjukkan dalil

hadis “*Mujahid ialah orang yang menghadapi dirinya sendiri*”. Amar makruf nahi munkar adalah bagian dari jihad, namun tidak hanya identik dengan perang dan senjata.

Quraish memberikan beberapa istilah yang perlu diketahui dalam meliputi: *Mujahid*, objek dan syarat-syarat jihad. *Mujahid* adalah orang yang mencurahkan semua kemampuan untuk melakukan jihad. Objek jihad adalah mencakup seluruh kehidupan sepanjang hayat. Alat yang digunakan juga harus sesuai dengan konteks berjihad itu sendiri tidak harus dengan pedang atau senjata api.

Jihad dengan *anfus* ini bukanlah jihad dengan nyawa saja, namun melainkan mencakup nyawa, emosi, pengetahuan, tenaga, pikiran. Jihad besar non fisik meliputi : *Pertama*, jihad melawan hawa nafsu yang sifatnya mengajak kepada perbuatan buruk. *Kedua* jihad mempertahankan nafsu jiwa seperti tidak berhubungan seks dan *Ketiga*, jihad melawan setan yang berada di luar kendali manusia.

Quraish menggaris bawahi dalam halaman 189. Buah utama jihad bermacam-macam;

“Jihad ilmuwan adalah memanfaatkan ilmunya; karyawan dengan karyanya yang baik; guru dengan pendidikannya yang sempurna; pemimpin dengan keadilannya; pengusaha adalah kejujurannya, pemanggul senjata adalah penaklukan musuh yang zalim”

11. Harta

Pembahasan bab harta terdapat pada halaman 197. Quraish mendefinisikan harta sebagai sesuatu yang bermanfaat yang dimiliki seseorang. Kecintaan manusia terhadap harta tidak bisa dihilangkan sebab kecintaan terhadap harta merupakan naluri manusia. Sedangkan arti kepemilikan harta yang dimiliki manusia sifatnya tidak hakiki. Manusia pemilik harta maksudnya adalah dia yang diberi hak Allah untuk mengelola, menggunakan, dan memanfaatkan untuk dirinya dan untuk siapa yang ia kehendaki.

Tujuan harta sendiri merupakan sarana untuk memakmurkan bumi sebagaimana manusia diutus tuhan sebagai khalifah dimuka bumi untuk membangun peradaban. Pada halaman 199 Quraish menjelaskan;

“Peradaban itu menyangkut tiga hal; hak (ilmu), kebaikan (akhlak) dan seni (keindahan). Ketiga komponen ini tidak bisa terbangun jika tanpa harta”.

Dalam halaman 202-207 Quraish menjelaskan tuntunan Islam menyangkut harta ada lima yaitu: *Pertama*, harta hakikatnya milik Allah manusia hanya dititipi oleh Allah. *Kedua*, harta adalah sumber utama tegaknya kehidupan. *Ketiga*, harta harus beredar di tengah masyarakat. *Keempat*, harta harus mempunyai fungsi sosial. *Kelima*, harta adalah sarana ujian.

12. Kebebasan

Pembahasan bab kebebasan terdapat pada halaman 215. Quraish memberikan beberapa pandangan terkait arti kebebasan. Islam memandang kebebasan meliputi berbagai hal; kebebasan merupakan naluri manusia, menyangkut kebebasan beragama, dan kebebasan berbicara atau berpendapat. Berbicara tentang kebebasan juga berbicara tentang kewajiban.

Pada halaman 217 Quraish menjelaskan dampak kalimat syahadat bagi manusia. Kalimat syahadat tersebut menjadikan manusia hanya patuh dan tunduk kepada satu penguasa yaitu Allah. Sedangkan orang yang menyekutukan tuhan ia berarti memiliki kepatuhan kepada banyak penguasa.

Kebebasan merupakan anugerah terbesar yang diberikan Allah, dan siapapun yang ada di dunia ini tidak ada yang sepenuhnya bebas. Jikapun orang tersebut tidak beragama, maka orang tersebut pun masih dikatakan belum bebas sebab dia tidak mengakui adanya hukum, tujuan dan ide.

Dalam halaman 222 Quraish mengemukakan bahwa; “Manusia tidak sepenuhnya memiliki kuasa, memang manusia diperlakukan Allah tidak

sama dengan langit dan bumi. Namun Allah tetap bersifat *Qahhar* (kuasa) terhadap manusia.

Mengapa pembatasan yang diberi Allah karena dia pencipta dan manusia itu makhluk yang diciptakan Tuhan. Jadi, tidak akan manusia mempunyai kehendak penuh terhadap sesuatu. Kebebasan yang diberikan Allah berupa: kebebasan Nurani manusia, kebebasan berbicara/mengemukakan pendapat, dan kebebasan beragama. Pada halaman 237 Quraish dengan tegas menulis;

“Kemanusiaan lebih diutamakan daripada keberagamaan, sebagaimana air untuk wudu menggugurkan kewajiban ibadah jika air itu digunakan untuk kelangengan hidup manusia bahkan hewan sekalipun”.

Quraish mengemukakan dalam halaman 238 bahwa:

“Seseorang belum dinilai beragama jika tidak memiliki rasa kemanusiaan”.

13. Islam dan Seni

Pembahasan mengenai bab Islam dan seni terdapat pada halaman 240. Seni merupakan ekspresi ruh yang dalam mengungkap keindahan sebab keindahan merupakan fitrah manusia, ada dalam diri manusia. Pada halaman 241 Quraish mengemukakan pendapat Imam Al-Ghazali;

“Siapa yang tidak bergerak hatinya pada musim bunga dengan kembang-kembangannya, atau oleh alat musik oleh getaran nadanya maka fitrahnya telah mengalami penyakit parah yang sulit diobati”.

Oleh sebab itu, seni merupakan sebuah naluri manusia yang diberikan Allah dalam diri manusia. Quraish menggarisbawahi pada halaman 244; *“Seni juga direstui oleh Tuhan sebagaimana seni dalam melakukan ibadah, sebab Rasulullah Saw pernah memerintahkan para sahabat untuk membaca Alquran dengan suara yang indah”.*

Islam juga tidak melarang adanya musik secara keseluruhan, sebab musik yang dilarang adalah musik yang melengahkan sehingga lupa akan kewajiban menjalankan perintah Agama sehingga lalai. Adapun arti

keindahan yang tampak secara lahir belum dikatakan indah jika tidak disertai dengan keindahan batin.

Dalam halaman 256 Quraish menjelaskan kebolehan seni lukis atau menggambar. Memang harus diakui banyak hadis nabi yang melarang melukis atau menggambar. *“Namun hemat banyak ulama larangan ini ditujukan kepada lukisan yang dijadikan sesembahan pada zaman dahulu untuk menyekutukan Allah”*

14. Damai

Pembahasan bab damai terdapat pada halaman 260. Agama membawa dan menganjurkan perdamaian, sebagaimana ketika kita mengucapkan salam kepada orang lain. Makna kata *salam* sendiri bukan hanya berarti ketiadaan permusuhan atau perang atau hanya kata-kata saja, namun salam berarti dipenuhi rasa tenang dan berdampak kepada hubungan baik antar sesama.

Pengucapan salam sendiri tidak hanya kepada orang yang dikenal, kepada orang yang tidak dikenal pun diajarkan memberikan salam. Pengucapan salam pun ada perbedaan pendapat ada yang memperbolehkan ada yang tidak, M. Quraish Shihab menuliskan bahwa pendapat yang membolehkan mengucapkan salam adalah kepada non muslim yang tidak memusuhi Islam. Sebab Nabi memperbolehkan pernikahan kepada *Ahlul kitab*, dan sembelihannya juga dihalalkan.

Pengucapan selamat natal juga diperbolehkan jika dalam hal pengucapan sebagai basa-basi yang tidak meyakini secara keimanan, hal ini diperbolehkan selagi dia tidak yakin atas ucapannya. Quraish melihat segala sesuatu dilihat dari niatnya.

Pada halaman 277 Quraish menyatakan;

“Penulis berkesimpulan, bahwa siapa yang mengucapkan selamat natal akidahnya berubah, hendaklah jangan mengucapkannya; tetapi yang bermaksud mengucapkannya sambil memelihara akidahnya dan dengan tujuan menjalin harmonis umat beragama silakan mengucapkannya”.

15. Politik dan Islam

Pembahasan bab politik dan Islam terdapat pada halaman 280. Politik adalah suatu istilah menyangkut tujuan seluruh masyarakat dan mestinya bukan tujuan pribadi. Politik dipraktikkan dalam Islam ketika politik digunakan untuk kemaslahatan dan kepentingan bersama demi menegakkan peraturan yang tidak bertentangan dengan norma agama. Politik dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *As siyasah*. Kata *As siyasah* tidak terdapat dalam Alquran. Tujuan dari politik ialah untuk mendapatkan kekuasaan. Kekuasaan yang didapat bisa untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan bersama.

Agama Islam menerapkan politik ketika Nabi Muhammad melakukan perang dengan tujuan mengelabui musuh atau lawan. Hal ini bukan berarti sebuah ketentuan di dalam berpolitik yang harus dijalankan untuk masa sekarang, namun harus melihat situasi dan kondisi pada saat itu. Bahkan agama Islam merestui politik selama politik yang digunakan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ada anggapan bahwa; “Tiada politik dalam Islam” Pernyataan ini lahir sebab adanya politik yang tidak lagi berakhlak serta melampaui batas kewajaran.

Pada halaman 297 Quraish menyatakan;

Politik dalam pandangan Islam adalah mengelola kebutuhan masyarakat guna kemaslahatan mereka dengan perintah, larangan, tuntunan, dan segala yang berkaitan dengannya termasuk menetapkan peraturan dan perundangan demi kemaslahatan atau mencegah mudarat. Tentu saja dibutuhkan pimpinan yang arif lagi mampu memahami Agama, budaya, masyarakat, dan perkembangan situasi lokal dan internasional.

16. Keragaman Kelompok Umat Islam

Pembahasan keragaman kelompok umat Islam terdapat pada halaman 299. Keragaman yang ada dalam kelompok umat Islam dapat berupa pengamalan ajaran agama Islam. Perbedaan yang nampak dalam kelompok umat Islam tidak menyangkut prinsip keagamaan, seperti pembahasan tentang wujud Tuhan namun, menyangkut pada rincian tata caranya. Perbedaan ini menjadikan umat Islam menjadi beberapa kelompok. Ketika dalam bidang akidah ada *Asyariyyah*,

Mu'tazilah dan *Maturidiyyah*. Ketika dalam pengamalan syariat ada mazhab Maliki, Hambali, Hanafi dan Syafi'i.

Upaya pendekatan terhadap perbedaan pandangan keagamaan sebagaimana antara kelompok *Ahlussunnah* dan kelompok *Syiah* terus dilakukan oleh tokoh-tokoh pimpinan Agama, guna terciptanya kerukunan serta tidak saling menuduh kafir dan sesat. Namun hal ini terkadang berjalan dengan baik terkadang juga mengalami gangguan sebab perbedaan kebijakan politik dan situasi di suatu negara.

Quraish menerangkan pada halaman 309; "*Pemimpin-pemimpin kelompok saling berguru sebagaimana tokoh mazhab Hanafi pernah belajar fiqih dan hadis kepada Ja'far ash-Shadiq yang menganut madzhab Imamiyah*"

Meskipun buku ini yang terdiri dari enam belas bab, peneliti hanya berfokus kepada pembahasan dalam bab kewarganegaraan halaman 171 dan 177, jihad halaman 189, damai halaman 277, kebebasan halaman 237, dan keragaman umat beragama halaman 303 dan 314. Pemilihan halaman dalam bab tersebut dilakukan sebab peneliti menilai dalam pembahasan tersebut terdapat praktik penanaman nilai-nilai moderasi Islam yang perlu dikaji lebih

BAB IV

ANALISIS GAYA KOMUNIKASI M. QURAISH SHIHAB

Gaya komunikasi merupakan salah satu elemen terpenting dalam proses komunikasi, agar dalam proses komunikasi isi pesan tersampaikan dengan baik. Gaya komunikasi tidak hanya terdapat dalam komunikasi lisan saja, namun gaya komunikasi juga diperlukan dalam komunikasi melalui tulisan dalam hal ini gaya komunikasi melalui media buku. Gaya komunikasi dalam tulisan mampu memberikan efek kepada pembaca, sehingga pembaca lebih memahami apa yang disampaikan oleh orang yang menyampaikan pesan. Sebagaimana tulisan merupakan representasi dari tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau bentuk lain dari komunikasi lisan.

A. Analisis Data Buku Islam yang Saya Pahami Ditinjau dari Teori Norman Fairclough

1. Analisis teks dianalisa dengan cara representasi, relasi dan identitas.
2. Analisis praktik wacana meliputi cara teks itu diproduksi dalam hal ini adalah penulis buku.
3. Praktik sosial budaya yakni erat kaitanya dengan situasi, institusi dan sosial budaya. (Darma, 2014, hlm. 127)

Teks wacana yang ada dalam buku “Islam yang Saya Pahami” terdapat di beberapa halaman; 171, 177, 189, 277, 237, 303 dan 314.

Tabel 4.1 Teks wacana Islam Moderat dalam Buku Islam yang Saya Pahami

Data	Judul Bab	halaman	Teks Wacana
1	Kewarganegaraan	171	“Tanah adalah ibunya. Negeri adalah ibu pertiwi yang mempersembahkan apa yang dimilikinya untuk putra-putrinya. Anak yang pandai bersyukur akan mencintai ibunya”
2	Kewarganegaraan	177	“Bukankah kesetiaan kepada pasangan hidup suami/istri diperintahkan juga oleh Allah, dan itu tidak

			bertentangan dengan kesetiaan dan kepatuhan kepadanya ?”
3	Jihad	189	“Buah utama jihad pun berbedabeda. Jihad ilmuwan adalah pemanfaatan ilmunya; karyawan adalah karyanya yang baik; guru adalah pendidikannya yang sempurna; pemimpin adalah keadilannya; pengusaha adalah kejujurannya; pemanggul senjata adalah penaklukan musuh yang zalim”
4	Damai	277	“Penulis berkesimpulan bahwa yang merasa dengan mengucapkan selamat natal akidahnya berubah, hendaknya jangan mengucapkannya tetapi yang bermaksud mengucapkannya sambil memelihara akidahnya dan dengan tujuan menjalin hubungan harmonis dengan sesama umat beragama silakan mengucapkannya”
5	Kebebasan	237	“Pengamalan tuntunannya dapat ditangguhkan bahkan gugur demi kemanusiaan manusia. Air untuk berwudu menggugurkan kewajiban berwudu jika air itu dibutuhkan untuk kelangsungan hidup manusia bahkan hewan sekalipun”
6	Keragaman umat beragama	303	“Kalau kita berandai bahwa sang Mujtahid kemudian mengetahui apa yang tadinya kabur baginya, maka pasti dia akan mengoreksi pendapatnya”

7	Keragaman umat beragama	314	“Tergesa-gesa dalam mengkafirkan ketika terjadi perdebatan adalah suatu yang sangat mudah, sebagaimana menyesatkan lawan akibat pendapat yang berbeda adalah sesuatu yang gampang. Tetapi, hal itu bukan cara yang tepat kalau bertujuan meluruskan apa yang dianggap bertentangan dengan agama”
---	-------------------------	-----	--

1. Analisis Teks

a. Representasi

- 1) *“Tanah adalah ibunya. Negeri adalah ibu pertiwi yang mempersembahkan apa yang dimilikinya untuk putra-putrinya. Anak yang pandai bersyukur akan mencintai ibunya”*

Pemilihan kata “tanah adalah ibunya” merupakan kalimat perbandingan yang mempunyai perbedaan makna. Perbandingan dalam kalimat tersebut, menurut hemat peneliti memiliki makna yang mendalam bagi seseorang. Dikatakan menarik sebab perbandingan negeri dengan sosok ibu merupakan hal yang berbeda.

Kata “ibu pertiwi” merupakan penjelas bagi kata sebelumnya yang menandakan negeri merupakan bagian dari diri seseorang yang tidak bisa dipisahkan sebagaimana sosok ibu. Sebagaimana seorang ibu merupakan figur yang memiliki kasih sayang kepada anaknya.

Kata “bersyukur” merupakan ungkapan yang menandakan bahwa kewajiban seorang anak adalah mensyukuri apa yang diberikan ibunya. Sehingga penulis buku secara makna implisit mengatakan “kecintaan kepada tanah air merupakan rasa syukur seseorang kepada negerinya”. Sekaligus memberikan sindiran kepada seseorang yang tidak mencintai tanah airnya bagaikan anak yang tidak mencintai ibunya.

Gaya komunikasi yang diperlihatkan M. Quraish Shihab ialah gaya pengendalian, yakni disebut dengan *controlling style* dengan cara mengontrol pembaca teks. Penggunaan majas asosiasi dinilai sangat efektif untuk mengendalikan pembaca serta membatasi pikiran pembaca buku.

Quraish Shihab memberikan sindiran kepada seseorang yang tidak cinta kepada tanah air. Seolah Quraish Shihab ingin mengatakan bahwa “tanah air tidak bisa dipisahkan dari diri manusia”. Bahkan Quraish mengatakan seseorang dinilai tidak bersyukur jika tidak cinta kepada tanah air, syukur sendiri merupakan perintah agama.

Kandungan nilai Islam moderat yang terdapat dalam wacana tersebut adalah sikap *muwathonah* (mengakui bangsa negara dan kewarganegaraan) sehingga menepis anggapan terhadap isu yang ada dalam masyarakat terkait pemahaman yang melarang setia kepada tanah air dengan alasan bertentangan dengan akidah dan menganggap bahwa demokrasi merupakan produk orang kafir. (Rahman, 2019) Nilai *muwathonah* yang disampaikan Quraish merupakan sikap yang mengajak untuk mengakui bangsa dan negara yang sudah menjadi kesepakatan bersama.

- 2) *“Bukankah kesetiaan kepada pasangan hidup suami/istri diperintahkan juga oleh Allah, dan itu tidak bertentangan dengan kesetiaan dan kepatuhan kepadanya ?”*

Pemilihan kata “setia” dirasa menarik sebab pemilihan kata “setia” biasanya ungkapan seseorang kepada orang lain yang dicintainya. Quraish menggunakan kata tersebut dengan maksud memberikan sindiran sekaligus pertanyaan kepada pembaca, sehingga pembaca memahami arti setia kepada tanah air dan kepatuhan kepada Tuhan. Hal ini sebab ada yang mempertentangkan orang yang setia kepada tanah air.

Kata “kepatuhan” merupakan kata yang menggambarkan sikap yang biasa dilakukan orang oleh seseorang yang lebih rendah derajatnya kepada orang yang lebih tinggi derajatnya dalam hal ini adalah manusia kepada Tuhannya.

Gaya komunikasi yang diperlihatkan Quraish Shihab ialah gaya pengendalian atau disebut juga *controlling style* (gaya pengendalian). Gaya pengendalian yang digunakan Quraish dengan membuat analogi setia kepada tanah air dan kesetiaan kepada pasangan. Sehingga membuat pembaca merasa pikirannya dibatasi dengan perumpamaan yang ada, seolah Quraish ingin bertanya kepada pembaca “apakah yang setia kepada pasangan dilarang Agama?”. Penggunaan analogi pasangan merupakan

perumpamaan yang menjadikan pembaca lebih memahami isi pesan yang disampaikan Quraish.

Kandungan nilai Islam moderat yang terkandung dalam teks tersebut adalah ajakan untuk bersikap *i'tidal (adil dan proporsional)*, sehingga tidak berlebihan dalam memahami sebuah keterkaitan dalam menjalankan perintah agama dengan perintah kepatuhan kepada Tuhan. Sehingga tidak perlu mempersoalkan antara kesetiaan kepada tanah air dan kepatuhan kepada Tuhan karena kedua hal tersebut merupakan sebuah konteks yang berbeda dan tidak menjadi persoalan.

- 3) *“Buah utama jihad pun berbeda-beda. Jihad ilmuwan adalah pemanfaatan ilmunya; karyawan adalah karyanya yang baik; guru adalah pendidikannya yang sempurna; pemimpin adalah keadilannya; pengusaha adalah kejujurannya; pemangkul senjata adalah penaklukan musuh yang zalim.”*

Kata “buah” merupakan pemilihan kata yang berorientasi kepada hasil. Hasil dalam teks wacana yang ditulis Quraish Shihab merupakan hasil dari sebuah aktivitas seseorang. Sehingga, pernyataan Quraish menggambarkan bahwa jihad itu bermacam-macam. Hal ini pembaca buku dibuat berimajinasi dengan definisi jihad.

Penjabaran berbagai macam jenis profesi dan jabatan yang Quraish paparkan akan membuat pembaca buku lebih paham makna dan hakikat jihad itu sendiri. Analogi yang digambarkan Quraish menggunakan majas penegasan paralelisme dengan mengulang-ulang kata “jihad” dalam teks wacana tersebut, menjadikan pembaca menginterpretasikan sendiri makna yang dimaksud.

Gaya komunikasi yang diperlihatkan Quraish Shihab ialah *dynamic style* (memberikan stimulan atau mempengaruhi orang lain). Gaya mempengaruhi orang lain dapat dilihat dari cara Quraish membuat analogi “jihad” dengan sebuah pekerjaan sehingga pembaca menjadi terpengaruh dengan apa yang dianalogikan Quraish. Analogi dalam teks yaitu membandingkan arti makna “jihad” dengan sebuah aktivitas atau pekerjaan, sehingga pembaca lebih paham lagi makna “jihad” yang sesungguhnya. Selain itu, penggunaan *quotes* di teks wacana dan majas paralelisme menimbulkan efek yang mudah diingat pembaca. Sehingga, pembaca akan berorientasi tentang makna “jihad” secara implisit.

Kandungan nilai Islam moderat yang terdapat dalam wacana tersebut ialah nilai menyeimbangkan antara wahyu dan akal. Sehingga pemahaman yang muncul adalah perintah untuk melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Hal ini memberi bantahan kepada kelompok teroris yang dalam memahami perintah jihad, karena sudah tidak sesuai dengan nilai-nilai Agama.

Pengambilan contoh dalam wacana diatas menurut hemat peneliti kurang mewakili makna jihad yang sesungguhnya, sebagaimana Quraish pernah uraikan dalam buku *wasathiyyah* ada tiga pemaknaan yakni, jihad (mencurahkan tenaga), *ijihad* (mengolah pikiran), *mujahadah* (mengendalikan diri).(Shihab, 2019, hlm. 187) Quraish belum menyertakan contoh *mujahadah*, sehingga pemahaman yang diberikan Quraish hanya terbatas kepada perintah sungguh-sungguh saja, adapun mengendalikan diri tidak disebutkan Quraish.

- 4) *“Penulis berkesimpulan bahwa yang merasa dengan mengucapkan selamat natal akidahnya berubah, hendaknya jangan mengucapkannya tetapi yang bermaksud mengucapkannya sambil memelihara akidahnya dan dengan tujuan menjalin hubungan harmonis dengan sesama umat beragama silakan mengucapkannya.”*

Kalimat “berkesimpulan” merupakan cara penulis buku untuk tidak memberikan banyak komentar dan terkesan berhati-hati dalam berfatwa sebab ucapan “selamat natal” masih menjadi persoalan tersendiri ini Indonesia. Quraish memberi kebebasan dan memberikan pilihan kepada pembaca buku untuk memilih fatwa keagamaan. Quraish tidak memaksakan pendapatnya sehingga pembaca buku tidak khawatir akan pendapat berbagai macam ulama.

Kata “jangan” menunjukkan Quraish menghargai pendapat yang melarang pengucapan selamat natal jika khawatir akan berubah akidahnya. Kalimat “silakan mengucapkannya” menggambarkan Quraish memberikan kebebasan dan keterbukaan dalam menyampaikan argumentasi mengikuti pendapat ulama yang memperbolehkan ucapan selamat natal dan yang melarang pengucapan tersebut.

Gaya komunikasi yang ingin diperlihatkan oleh Quraish ialah gaya terbuka atau disebut dengan *relinquishing style*. Gaya terbuka yang

diperlihatkan Quraish yakni memberikan kebebasan kepada pembaca, dan memperlihatkan sikap kehati-hatian dalam memberikan pendapat keagamaan.

Kandungan nilai Islam moderat dalam wacana tersebut merupakan sikap toleransi terhadap pendapat orang lain yang melarang mengucapkan selamat natal dan memperbolehkan pengucapannya. Pengucapan selamat natal sendiri menjadi perdebatan dikalangan ulama, Quraish Shihab memperbolehkannya dengan alasan mengucapkannya supaya terjalin hubungan harmonis antar umat beragama. Sedangkan menurut fatwa ulama Syeikh Al-Utsaimin dan Ibnul Qayyim mengucapkan selamat natal merupakan sesuatu yang diharamkan dalam agama baik orang tersebut terlibat bisnis atau tidak dengan orang Islam karena hal tersebut dianggap merupakan *syi'ar* kekufuran. (Febrianti, 2021, hlm. 161–162).

- 5) *“Pengamalan tuntunannya dapat ditanggihkan bahkan gugur demi kemanusiaan manusia. Air untuk berwudu menggugurkan kewajiban berwudu jika air itu dibutuhkan untuk kelangsungan hidup manusia bahkan hewan sekalipun.”*

Pemilihan kata “pengamalan” menunjukkan amal perbuatan ibadah yang bermacam-macam bukan hanya wudu. Sedangkan kata “kemanusiaan manusia” menunjukkan sikap yang mengorbankan perintah agama untuk mendahulukan sesuatu yang dinilai penting bagi bertahan hidup.

Penegasan kalimat “hewan sekalipun” menunjukkan bahwa kehidupan manusia atau makhluk hidup itu lebih penting daripada perintah pelaksanaan agama. Sebagaimana penggunaan air untuk wudu saja dapat diganti dengan hal lain tata caranya demi kelanggengan makhluk hidup bukan hanya manusia melainkan hewan sekalipun.

Gaya komunikasi yang ditampilkan Quraish Shihab adalah gaya pengendalian atau disebut dengan *controlling style*. Gaya pengendalian yakni cenderung ingin menguasai pembicaraan, apalagi ditambah dengan kutipan dalil Alquran sehingga argumentasi pembicara lebih kuat dan sulit untuk dibantah.

Kandungan nilai moderat dalam wacana tersebut adalah nilai kemanusiaan. Nilai kemanusiaan dengan pengamalan *fiqh muwazanat* yakni kemampuan membandingkan kadar kebaikan atau dipilih mana yang lebih

baik. Dalam konteks ini salah satu kandungannya adalah sikap untuk mengedepankan nyawa atau kehidupan, sebelum menjalankan perintah Agama. Sikap mengedepankan keselamatan menyangkut nyawa harus didahulukan sebelum menjalankan perintah Agama sebagaimana *maqashid asy-syariah* (tujuan kehadiran agama) untuk memelihara nyawa.

Namun kemudahan dalam menjalankan Agama harus dipahami dengan bijak, serta bisa membedakan antara kemurahan dalam beragama dengan sikap pengampangan tuntunan Agama. pengampangan sendiri merupakan pengurangan yang mesti dilakukan. Sedangkan kemudahan adalah melakukan yang mudah sesuai dengan tuntunan Agama. (Shihab, 2019, hlm. 177) Sebagaimana kemudahan untuk mengganti air wudu ketika dalam kondisi kekurangan air dengan debu, atau menanggihkan penggunaan air wudu ketika dalam kondisi darurat untuk mendahulukan keperluan keselamatan jiwa manusia dan hewan.

- 6) *“Kalau kita berandai bahwa sang Mujtahid kemudian mengetahui apa yang tadinya kabur baginya, maka pasti dia akan mengoreksi pendapatnya ”*

Pemilihan kata “kalau” dengan kata “berandai” menunjukkan dua kata yang hampir mirip maknanya dalam kalimat tersebut, hal ini mempunyai makna sebuah rasa harapan yang tinggi terhadap permasalahan yang terjadi pada masa lampau, yang terjadi akibat perbedaan pandangan dalam memahami teks Alquran dan hadis.

Kata “kabur” mempunyai makna negatif yang menunjukkan *mujtahid* yang mempunyai makna ketidaktahuan yang tidak disadari oleh seorang yang berfatwa, sehingga ketidaktahuan tersebut mengakibatkan konflik tersendiri. Karena ia berkeyakinan hanya pendapatnya yang paling benar tanpa membandingkan dengan pendapat yang lain.

Kata “mengoreksi” merupakan ungkapan yang menunjukkan penerimaan pendapat orang lain yang bersifat terbuka terkait sebuah permasalahan, sehingga *mujtahid* yang berpendapat berpikir dua kali sebelum memberikan fatwa keagamaan sehingga tidak bersikeras pendapatnya yang paling benar. Kata “pasti mengoreksi pendapatnya kembali” menunjukkan bahwa manusia berpotensi salah dan benar. Sehingga orang yang berfatwa tidak langsung memberikan fatwa namun berhati-hati sebelum berfatwa.

Gaya komunikasi yang diperlihatkan Quraish Shihab ialah gaya terbuka atau disebut dengan *relinquishing style*. Gaya terbuka dalam teks wacana tersebut dapat dilihat dari sikap Quraish Shihab yang menjelaskan dan harapan sikap kesediaan menerima pendapat orang lain.

Kandungan nilai Islam moderat secara implisit adalah sikap musyawarah serta sikap kehati-hatian dan kewaspadaan merupakan penerapan dari pengamalan *wasathiyyah*. Sikap tersebut menuntut seseorang untuk selalu melakukan *chek and recheck* siapa tahu pengetahuannya telah kadaluarsa atau pandangannya telah rabun. (Shihab, 2019, hlm. 186) Sehingga apa yang menjadi penilaiannya berpotensi salah dan benar. Selain itu dalam berijtihad juga harus mempunyai kemampuan apa yang terbaik dilakukan pada setiap waktu dan kondisi.

- 7) *“Tergesa-gesa dalam mengkafirkan ketika terjadi perdebatan adalah suatu yang sangat mudah, sebagaimana menyesatkan lawan akibat pendapat yang berbeda adalah sesuatu yang gampang. Tetapi, hal itu bukan cara yang tepat kalau bertujuan meluruskan apa yang dianggap bertentangan dengan agama”*.

Kata “tergesa-gesa” menunjukkan sikap yang kurang sesuai dalam menilai orang lain sehingga Quraish memberikan pemahaman kepada pembaca buku agar tidak terlalu cepat menjatuhkan tuduhan hukum kepada orang lain secara langsung. Ini bertujuan tidak terjadi saling tuduh mengkafirkan orang lain. Quraish Shihab melihat sebuah perdebatan dan penilaian kepada orang lain itu sangat mudah namun Quraish menyatakan cara tersebut kurang tepat jika ingin meluruskan sesuatu yang salah yang dianggap bertentangan dengan agama.

Kata “tetapi” menunjukkan sikap Quraish Shihab terhadap kelompok yang mudah menuduh kafir orang lain itu tidak dibenarkan, dan caranya salah. Quraish memberikan sebuah solusi yang lain yang dapat diungkapkan selain kata tersebut jika ingin meluruskan pendapat orang lain. Kata “bertentangan dengan Agama” merupakan kalimat yang mempunyai konotasi negatif, namun harus disikapi dengan bijak sebelum memberikan penilaian kepada orang lain.

Gaya komunikasi yang diperlihatkan Quraish Shihab ialah gaya terstruktur atau disebut dengan *structuring style*. Gaya terstruktur

merupakan gaya memanfaatkan pesan secara lisan atau tertulis untuk mempengaruhi orang lain. Quraish berusaha mempengaruhi pembaca dengan memberikan perintah, sehingga memberikan penegasan sekaligus memberikan perintah larangan kepada orang yang terbiasa dengan mudah mengucapkan kata “kafir” kepada orang lain .

Kandungan nilai Islam moderat sendiri dalam wacana tersebut adalah nilai kehati-hatian dan pengendalian emosi. Nilai kehati-hatian dalam wacana tersebut merupakan pencegahan sikap yang melampaui batas atau pengurangannya akan selalu hadir. Pengendalian emosi akan mencegah seseorang dari sifat berlebihan dalam segala hal, sehingga mencegah seseorang untuk melakukan segala hal yang ia kehendaki.

Perintah larangan untuk tidak tergesa-gesa dalam menilai orang dengan kalimat “kafir” sebab ada cara lain yang memang harus diucapkan kepada orang yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai agama. Penilaian kata “kafir” sendiri mempunyai konotasi yang negatif terhadap orang lain, sebab kafir sendiri merupakan istilah yang berikan kepada orang yang tidak beriman kepada Allah dan Nabi Muhammad.

Sedangkan perbedaan yang terjadi merupakan persoalan *furu'* (cabang), bukan masalah *ushul* (pokok atau akidah) perbedaan yang terjadi menghasilkan benar dan salah, sedangkan dalam masalah *usul* (akidah) dapat terjerumus kedalam kekafiran. Maka dalam hal ini seseorang yang berbeda pemahaman pengamalan keagamaan tidak disebut “kafir”. (Kemenag, 2017, hlm. 48)

b. Relasi

Relasi merupakan partisipan dalam buku “Islam yang Saya Pahami” dapat dilihat dari hubungan pembuat teks dan pembaca teks yaitu pengarang buku M. Quraish Shihab dengan pembaca. Partisipan pembaca buku menurut hemat peneliti cukup menarik sebagai media menyalurkan pemahaman Islam moderat. Sebagaimana buku merupakan salah satu media yang menjadi rujukan seseorang ketika belajar Agama. Selain itu, tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu media penyebaran konten radikalisme adalah melalui media buku.

Buku M. Quraish Shihab tidak terlepas dari keterlibatan gurunya yang mempengaruhi cara berpikir Quraish, sehingga bisa menerbitkan karya-

karya yang monumental. Sosok guru yang berjasa dalam pemikiran Quraish yaitu Syekh Abdul Halim Mahmud ketika mengajarnya saat belajar di Mesir. Seringkali Quraish menyebut nama gurunya dalam karya-karyanya.

Penyampaian yang dilakukan Quraish dalam buku merupakan penyampaian yang terbuka, sehingga orang yang baru belajar Islam tidak merasa bingung dengan aneka macam pendapat pandangan Islam sebab disajikan dengan bahasa yang sederhana dan ringkas.

Penyampaian yang terbuka juga sering kali menjadi gaya yang dilakukan ketika Quraish mengisi acara di Youtube Najwa Shihab saat Quraish menjelaskan isi dari buku “Islam yang Saya Anut”. Dalam penyampaian buku tersebut Quraish memberikan gambaran terhadap makna Islam yang bersifat dasar yakni berkaitan dengan akidah, syariah, dan akhlak. Meskipun buku tersebut merupakan rangkaian buku triologi yang pertama, namun menurut hemat peneliti hal ini sangat erat kaitannya dengan buku triologi yang kedua yakni “Islam yang Saya Pahami”.



Gambar 4.1 ketika Quraish membahas buku “Islam yang Saya Anut”

Sumber:(Shihab, 2018)



Gambar 4.2 Quraish membahas buku “Islam yang Disalahpahami”

Sumber:(Shihab, 2019)

Penyampaian isi pesan yang terkandung dalam rangkaian buku triologi Quraish dengan Najwa Shihab pada sebuah acara yang diadakan Narasi tv memberikan gambaran tentang buku “Islam yang Saya Pahami”. Selain itu sikap keterbukaan Quraish menjawab pertanyaan dari penonton secara langsung dan lewat Instagram merupakan salah satu daya tarik tersendiri. Sehingga apa yang dijelaskan dalam buku, pembaca lebih paham makna yang terkandung didalamnya. Selain itu, buku ini disampaikan dengan bahasa yang formal dan bersifat terbuka. Hal ini menjadikan pembaca merasa terkesan dengan apa yang disampaikan M. Quraish Shihab dan merespon positif apa yang disampaikan Quraish.



Gambar 4.3 pendapat pembaca buku “Islam yang Saya Anut”

Sumber: (Maulanaisme, 2021)

c. Identitas

M. Quraish Shihab sebagai pembuat teks merupakan ulama yang jika dilihat dari karir di dunia pendidikan dan karir politiknya merupakan tokoh yang pernah menduduki kursi pemerintahan. Karir pendidikan Quraish Shihab dapat dibilang telah mencapai gelar tertinggi dalam dunia akademik yakni guru besar tafsir Alquran dan hadis di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sedangkan karir politiknya pernah menjabat sebagai Menteri Agama pada era presiden Suharto.

Karya monumental sebelumnya yaitu tafsir al-Misbah sudah menjadi identitas Quraish bahwa ia merupakan seorang ulama dalam bidang tafsir hadis. Sehingga dinilai tepat jika Quraish mengemukakan pendapatnya atau pernyataan terkait isu keagamaan, dan pengaruh sangat besar bagi umat muslim dan nonmuslim khususnya di Indonesia.



Gambar 4.4 pertemuan Presiden Jokowi dengan Quraish Shihab

Sumber : (BeritaSatu, 2019)

Ditinjau dari hubungan politik dengan penguasa, pertemuan Quraish dengan Presiden Joko Widodo membicarakan isu Islam Moderat di kantor PSQ (Pusat Studi Alquran) Tangerang. Hal ini merupakan sebuah identitas dalam teks tersebut selain itu, menunjukkan kedudukan Quraish sebagai ulama yang dinilai berkompeten dalam bidangnya. Hal ini erat kaitannya dengan pemikiran dan ideologi bernegara antara Presiden Jokowi dan Quraish Shihab. Hal ini dilakukan sebab isu yang menjadi perbincangan waktu itu adalah Islam radikal, yakni pemahaman Islam yang *ekstrem* (pemahaman yang kurang sesuai dengan ideologi negara dan pemahaman teks Alquran yang melampaui batas). Sebab munculnya benih-benih terorisme salah satunya disebabkan oleh pemahaman agama yang disalahpahami. Sedangkan tindakan radikalisme merupakan sebuah ancaman yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar negara Indonesia dan nilai-nilai Islam sendiri. Sehingga apa yang ditulis Quraish menyangkut Islam moderat dinilai sangat penting guna keberagaman di Indonesia. Untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, sebab Indonesia merupakan negara yang mempunyai banyak keragaman suku, budaya dan Agama.

2. Analisis Praktik Wacana

a. Produksi teks

Sebuah teks tidak dapat dipisahkan dengan produksi teks, produksi teks melihat sebuah tulisan sebagai sesuatu yang penting dalam sebuah pembuatan teks. Buku “Islam yang Saya Pahami” dibuat tidak bisa dipisahkan antara latar belakang pendidikan, jabatan, dan ideologi. Quraish

Shihab yang merupakan ulama di Indonesia, dimana ia melihat realitas yang ada di masyarakat terhadap pemahaman yang jauh dari nilai-nilai Islam. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa banyak kesalahpahaman dalam memahami teks perintah Alquran hal ini yang melatarbelakangi Quraish untuk menjelaskan lebih dalam terkait kandungan Alquran.

Selain itu, Quraish juga melihat berbagai macam faktor yang menjadikan orang mempunyai pemahaman yang kurang tepat dalam memberikan pendapat terkait persoalan keagamaan. Produksi teks merupakan pembahasan disampaikan dengan bahasa yang sederhana disertai *quotes* yang membuat pembaca mengambil pesan yang disampaikan Quraish.

Meski buku ini memiliki tema pembahasan enam belas bab dan sub pembahasan namun tidak semua sub pembahasan memiliki *quotes*. Hemat peneliti jika masing-masing sub bab pembahasan diberikan *quotes* hal ini bertujuan memudahkan pembaca buku dalam memahami materi yang disampaikan.

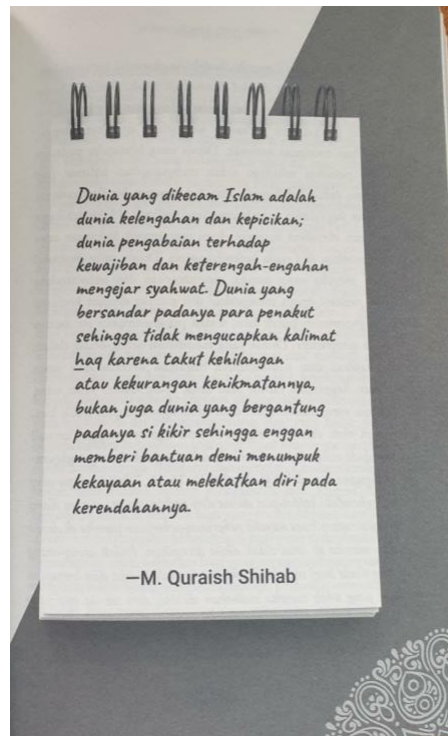
Sebelum mengarang buku triologi yang kedua yakni dengan judul “Islam yang Saya Pahami”, dalam sebuah kesempatan kajian *podcast* miliknya Quraish mengatakan;

“Saya selalu ingin menghimpun, saya selalu tidak ingin orang lain bertengkar, saya selalu ingin Sunnah-Syi’ah bergandengan tangan”



Gambar 4.5 kajian podcast Youtube buku “Islam yang Saya Anut”

Sumber; (Shihab, 2020)



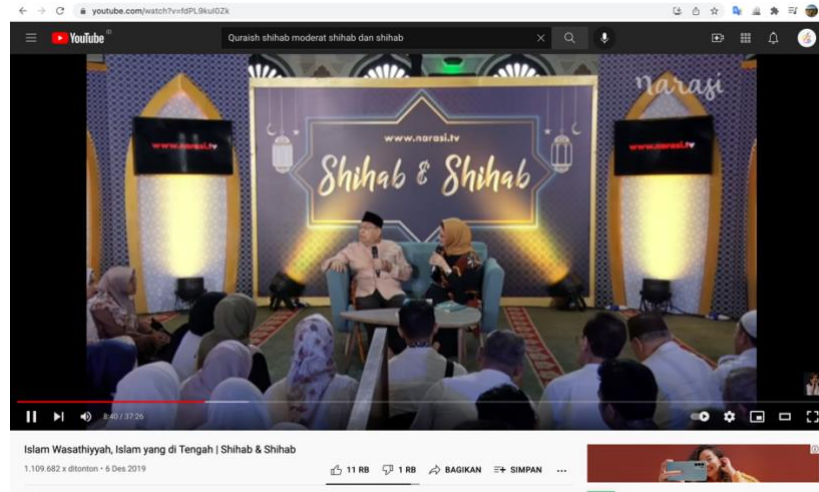
Gambar 4.6 *Quotes* dalam buku “Islam yang Saya Pahami”

Sumber: Arsip pribadi

b. Konsumsi teks

Pembaca melakukan konsumsi teks secara pribadi dan bebas menginterpretasikan maksud dan tujuan pembuat teks dalam buku “Islam yang saya Pahami”. Dengan adanya buku ini menjadikan masyarakat lebih memperkaya wawasan keislaman berkaitan terjadinya perbedaan pendapat dalam menjalankan perintah agama. Hal ini memang dirasa perlu sebab Quraish Shihab sering tampil melalui media televisi nasional, sehingga menjadikan daya tarik terhadap buku ini.

Objek sasaran buku “Islam yang Saya Pahami” berbagai macam golongan umat Islam tidak hanya yang pengikut paham Sunni atau Syiah, Muhammadiyah atau Nahdhatul Ulama. Quraish Shihab berusaha bersikap netral dengan perbedaan keyakinan keagamaan yang ada. Ketidakberpihakan Quraish dalam sasaran pembaca buku inilah yang menjadikan daya tarik pembaca buku untuk menikmati karya-karya M. Quraish Shihab.



Gambar 4.7 pembahasan Islam moderat di Youtube

Sumber :(Shihab, 2019)

Quraish dinilai mempunyai peranan aktif dalam menyampaikan nilai-nilai ajaran agama Islam yang sesuai dengan kebudayaan dan kebhinekaan bangsa Indonesia yang mempunyai bermacam-macam suku dan Agama. Pengemasan teks dalam buku lebih memperjelas *quotes* merupakan cara agar mudah diingat pembaca buku tersebut dinilai sangat menarik sebab memuat banyak sekali keterkaitan dengan budaya yang ada di Indonesia sehingga masyarakat paham akan perbedaan yang ada tersebut guna terwujudnya moderasi dalam beragama.



Gambar 4.8 respon pembaca buku “Islam yang Saya Pahami”

Sumber :(Muhib , 2019)

3. Analisis Sosio-Kultural

a. Situasional

Wacana dalam teks yang termuat pada buku tersebut merujuk kepada kenyataan bahwa dalam menjalankan perintah agama pun terjadi perbedaan. Namun, perbedaan yang ada tentunya harus dipahami dengan baik oleh seseorang supaya tidak menimbulkan konflik, terlebih konflik saling menuduh kafir dan sesat. Jika hal ini terus terjadi maka ini merupakan ancaman tersendiri bagi kerukunan umat Islam. Sebab berbagai macam hal itu harus di musyawarahkan atau dicari jalan keluar dan titik temu antara masing-masing orang yang berbeda pendapat. Sebagaimana pernyataan Quraish terdapat pada halaman 29-30;

“Dengan sangat berani mereka menyampaikan pendapat atau memberi fatwa sambil mengatakan itulah yang benar dan hanya itu sedang mereka tidak mengetahui ada pendapat lain yang mestinya menjadi pertimbangan”.

“Kenyataan dewasa kini yang gamblang ditengah masyarakat muslim dewasa ini dan banyak dipenjuru dunia dengan mudah dan massif, yang dilakukan oleh orang yang tidak memenuhi syarat minimal untuk berjihad”.(Shihab, 2018, hlm. 30)

Situasional yang terjadi ialah saat tersebarnya informasi yang tidak dapat kontrol, semua orang bebas berekspresi dan berpendapat. Sehingga apa yang dia lihat di dunia maya seakan sesuatu yang benar. Agama mempunyai banyak penafsiran dalam menjalankan perintah agama, oleh sebab itu ketidak tahuan yang terjadi mengakibatkan konflik tersendiri.

Quraish berusaha menjawab problematika yang ada di masyarakat dengan karya buku, supaya masyarakat tidak mempunyai pemahaman yang kurang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam sendiri. Sebagaimana dalam pembahasan politik dan Islam, Quraish berusaha menjabarkan tentang masalah pertentangan antara politik dan agama. Ketika ada yang mengatakan “tidak ada agama dalam politik” sehingga mengantar kepada persepsi masyarakat yang beranggapan “*tidak perlu norma agama dalam berpolitik*” pemahaman seperti ini merupakan pemahaman yang tidak dibenarkan dalam ajaran Islam, sebab ajaran Islam sendiri merestui politik sebagaimana penjelasan politik pada zaman Nabi sampai kepada Khulafaur Rasyidin.

Sehingga pernyataan yang menyimpang dan kurang sesuai dari nilai-nilai keislaman, Quraish berusaha menjelaskan dan memberikan klarifikasi sebagaimana dijelaskan Quraish pada halaman 296.

“Pernyataan diatas dan semacamnya lahir ketika politik tidak lagi berakhalq dan praktik politik melampaui batas kewajaran. Pernyataan itu lahir ketika ada yang memahami agama secara kaku, enggan mengikuti as-siyasah asy-syar’iyyah” (Shihab, 2018, hlm. 296)

b. Institusional

Secara institusi Quraish merupakan direktur (PSQ) Pusat Studi Alquran yang salah satu misi utamanya adalah membumikan nilai-nilai Alquran supaya dalam memahami agama tidak menyimpang dan jauh dari nilai-nilai *rahmatan lilalamin* sebagaimana sudah peneliti jelaskan dalam bab III. Selain itu, Quraish juga pernah tercatat sebagai anggota Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran di kementerian Agama.

Sebagai da’i yang menguasai bidang tafsir Alquran dan hadis untuk menjelaskan apa sebenarnya terjadi dan apa yang perlu diluruskan dalam masyarakat menyangkut pemahaman nilai-nilai Agama yang kurang sesuai.

c. Sosial budaya

Pada level sosial budaya Quraish berusaha mendamaikan kelompok-kelompok yang berseteru hal ini dapat dilihat dari berbagai macam penjabarannya yang mengajak umat Islam agar bersatu. Serta berusaha menjadikan prinsip moderat sebagai langkah awal yang ditempuh dalam menyelesaikan sebuah permasalahan.

Quraish berusaha melihat nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia yakni budaya masyarakat dan kearifannya. Hadirnya buku ini sendiri merupakan upaya Quraish menerangkan persoalan berbangsa dan bernegara yang menjadi permasalahan sebab di sangkut pautkan dengan perintah Agama. Dengan menghadirkan keragaman pendapat dan keanekaragaman cara pandang yang berbeda-beda, dirasa sesuai dengan konteks bangsa Indonesia yang seringkali perbedaan itu menjadikan konflik sosial. Quraish menghadirkan pemahaman yang mudah dicerna dan dipahami oleh masyarakat, dengan uraian yang sederhana dibumbui *Quotes* disetiap sub pembahasan.

Permasalahan yang menjadi pembahasan dalam masyarakat sebagaimana yang ada dalam buku “Islam yang Saya Pahami” salah satunya sebagai berikut; pertentangan kesetiaan kepada tanah air dan kesetiaan kepada tuhan, kedudukan wanita yang dianggap rendah, pemahaman jihad yang tidak sesuai dengan nilai Islam, penilaian berlebihan terhadap harta, dan penilaian berlebih terhadap politik dalam Islam.

Permasalahan yang diuraikan dalam buku tersebut merupakan upaya Quraish untuk memberikan pemahaman yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam moderat. Salah satu prinsip Islam moderat adalah melihat teks dengan kontes, sehingga pemahaman perintah menjadi tepat. Dimana hal ini merupakan sebuah fenomena yang dianggap penting untuk diuraikan lebih dalam melihat konteks masyarakat kini.

B. Analisis Gaya Komunikasi M. Quraish Shihab

Dari penjabaran analisis teks wacana yang peneliti kaji dapat disimpulkan sebagaimana gaya komunikasi yang dilakukan oleh Quraish Shihab dalam menanamkan nilai-nilai Islam moderat.

Pada data (1) peneliti mengambil kesimpulan teks tersebut, menunjukkan bahwa Quraish Shihab bersikap mengontrol pembaca teks. Penyampaian dengan melihat aspek gaya komunikasi yang ditulis Quraish hal ini menggunakan perbandingan dengan majas asosiasi dalam wacana tersebut dapat dilihat pada penyampaian nilai-nilai Islam moderat. Langkah Quraish dalam penyampaian pesan kepada pembaca dengan memberikan perumpamaan antara sosok ibu dengan tanah air. Perumpamaan dengan majas asosiasi dinilai sebagai bentuk pengendalian penulis kepada pembaca, sehingga jenis gaya komunikasi yang dibangun Quraish Shihab dalam wacana ini adalah *the controlling style*. Hal ini bertujuan untuk membatasi pikiran pembaca buku, mengontrol seseorang dan mengakibatkan pembaca paham terkait apa yang ditulis Quraish Shihab.

Pada data (2) kata “bukankah” merupakan kata tanya sekaligus ungkapan yang ditulis Quraish berguna untuk menanggapi isu keagamaan tentang setia kepada tanah air dan kepatuhan kepada Allah. Penyampaian Quraish Shihab ketika berkomunikasi dalam buku tersebut dengan cara membatasi pembaca buku dengan cara menggunakan analogi hal ini disebut dengan gaya *the controlling style*.

Penggunaan analogi merupakan persamaan dua hal yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama yakni memberikan gambaran kepada pembaca terkait isu yang dibicarakan.

the controlling style yang digunakan Quraish Shihab untuk mengontrol pembaca buku dengan memberikan sebuah analogi kesetiaan kepada pasangan hidup. Dengan analogi tersebut Quraish Shihab mengendalikan pembaca buku untuk berpikir terhadap apa yang Quraish katakan. Pertanyaan tersebut seakan membantah isu keagamaan yang terjadi yakni persoalan antara setia kepada tanah air yang dipertentangkan dengan kepatuhan kepada Tuhan.

Pada data (3) Quraish seakan memberikan gambaran terhadap arti makna jihad itu sendiri hal ini dapat ditinjau dari penggunaan majas penegasan paralelisme menunjukkan bahwa Quraish Shihab menggunakan *the dinamic style* (gaya merangsang orang lain) yang berorientasi kepada tindakan. *The dinamic style* merupakan gaya komunikasi yang menimbulkan kesan kepada pembaca buku untuk melakukan hal yang lebih baik, hal ini dapat dilihat dari penggunaan majas - penegasan dalam tulisannya. Selain itu kesan yang dimunculkan dalam teks berupa *quotes* yang ditampilkan dalam satu halaman penuh, sehingga menimbulkan efek mudah diingat dan mengesankan oleh pembaca buku.

Quotes yang ditampilkan dalam teks adalah dengan membuat pengertian sendiri mengenai arti “jihad” yang sesungguhnya. Quraish seolah menunjukkan bahwa arti jihad sendiri bermacam-macam, analogi atau persamaan jihad dengan pekerjaan membuat pembaca memperoleh kesan dari apa yang disampaikan penulis buku.

Pada data (4) pengulangan kata “silakan” yang diulang dua kali, hal ini menunjukkan bahwa gaya penyampaian teks Quraish adalah *the relinquishing style* (gaya terbuka) menunjukkan kesan keterbukaan Quraish kepada pendapat orang lain. Keterbukaan yang orang lain dapat dilihat dari cara penyampaian tulisan Quraish Shihab yang memberikan pilihan kepada pembaca buku. Hal ini sebab isu larangan pengucapan selamat natal itu merupakan sebuah hal yang sensitif dan menjadi hal yang diperdebatkan dikalangan umat Islam yang ada di Indonesia. Quraish memberikan gambaran alasan kenapa dahulu ada pelarangan mengucapkan kalimat tersebut.

Pada data (5) Quraish menjelaskan perihal sikap yang seharusnya dilakukan oleh seseorang yang beragama, dan mengajak kepada khalayak agar mendahulukan segala sesuatu demi kehormatan atau kelangsungan hidup manusia dan hewan.

Quraish dalam menjelaskan nilai Islam moderat dalam data dapat dilihat dari kata “hewan sakalipun”. Pernyataan Quraish Shihab merupakan sebuah pernyataan yang mempunyai makna pengendalian yakni disebut dengan *the controlling style*. Gaya komunikasi dominan cenderung ingin menguasai pembicaraanya, hal ini terlihat dari penguat argumentasinya dengan menggunakan kutipan dalil Alquran ketika menyampaikan pandangannya.

Pada data (6), kata “kalau kita berandai” Quraish seolah memperlihatkan rasa keinginan yang mendalam terkait persoalan yang muncul, hal ini menggambarkan pernah ada konflik yang telah terjadi didalam umat Islam dalam hal berpendapat. Sikap Quraish yang mampu untuk menerima pendapat dan memberikan solusi dan rasa kepedulian kepada orang lain hal ini disebut dengan *relinquishing style* yakni mampu mendudukkan kedua posisi dalam ranah yang saling menerima saran dan pendapat sehingga tidak menimbulkan konflik. *the relinquishing style* merupakan sikap yang mencerminkan kesediaan menerima saran dari orang lain. Gaya terbuka Quraish Shihab merupakan gaya mengajak seseorang kepada perdamaian dalam berpendapat, sehingga gaya ini mudah diterima oleh orang lain.

Pada data (7) Quraish seolah menjelaskan kekecewaan terhadap perdebatan yang terjadi terkait persoalan Agama sehingga pemilihan kalimat “tergesa-gesa” dalam wacana. Gaya yang ditampilkan Quraish dalam wacana adalah *the structuring style* yakni memberikan perintah dengan cara mempengaruhi orang orang lain agar mempunyai sikap kehati-hatian dalam menisbatkan kata “kafir” kepada seseorang. Pada gaya ini Quraish Shihab mempunyai misi untuk memberikan penegasan mengenai penggunaan kata “kafir” yang kurang tepat dan salah sasaran.

C. Nilai-Nilai Islam Moderat Dalam Gaya Komunikasi M. Quraish Shihab

Nilai-nilai Islam moderat Menurut Muchlis M. Hanafi (2013:3) Moderat dalam arti *al-wasat* sebagai model berpikir dan berinteraksi secara seimbang di antara dua kondisi, sehingga sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dalam berakidah, beribadah dan beretika, setidaknya bisa dilihat kesesuaiannya dengan pertimbangan dalam berperilaku dalam etika. Selain itu dapat juga dikatakan Islam moderat adalah sebuah sistem yang menuntut pengamalan dan pemahaman Agama, menjauh dari sikap berlebihan terhadap diri atau orang lain tanpa mengampangkannya dalam segala aspek kehidupan.

Ditinjau dari analisis yang dilakukan peneliti dalam mengkaji teks wacana, nilai-nilai Islam moderat yang disampaikan M. Quraish Shihab sebagai berikut;

1. Nilai Toleransi

Quraish Shihab memberikan penanaman nilai toleransi terhadap keberagaman pendapat dalam tuntunan ajaran Islam. Data (4) menunjukkan sikap Quraish yang menginginkan terciptanya toleransi atau harmonisasi antar umat Islam dalam berpendapat khususnya kepada orang yang dianggap layak untuk berjihad, yakni sikap menghargai pendapat orang lain yang memperbolehkan mengucapkan selamat natal dan yang melarang mengucapkannya. Data (6) dan (7) memiliki nilai musyawarah dan juga memperlihatkan sikap untuk introspeksi diri. Serta, berpegang pada nilai kehati-hatian dalam berpendapat. Karena kemungkinan pendapat seseorang *mujtahid* (orang yang berjihad) berpotensi salah dan berpotensi benar. Sehingga, menumbuhkan sikap mawas diri supaya terhindar dari fanatisme dalam berpendapat serta menganggap pendapatnya yang paling benar dan yang lain salah.

Hal ini menunjukkan Quraish ingin adanya kerja sama diantara umat muslim dalam hal-hal yang telah menjadi kesepakatan bersama serta saling menghargai pendapat yang telah disepakati. Keragaman pendapat yang disampaikan dalam buku tersebut memberikan gambaran bahwa fanatisme dalam beragama merupakan hal yang tidak dibenarkan. Sebagaimana telah Quraish uraikan dalam buku “Wasathiyah” ajakan untuk menghimpun antara kesetiaan terhadap sesama mukmin dengan toleransi terhadap nonmuslim.(Shihab, 2019, hlm. 183)

2. Nilai Kemanusiaan

Pemahaman nilai-nilai kemanusiaan terdapat pada halaman (3) dan (5). Pemaknaan jihad yang diuraikan dalam teks wacana data (3) sikap *tawasuth* (pertengahan) memberi gambaran penyeimbangan antara akal dan wahyu. Sehingga istilah jihad yang selalu menggunakan senjata merupakan pemaknaan yang kurang tepat, karena jelas bertentangan dengan nilai kemanusiaan. Quraish Shihab menguraikan teks dalam buku untuk memahami lebih dalam makna jihad yang sebenarnya. Sehingga pemaknaan

jihad yang konotasinya negatif tidak selalu disandingkan dengan aksi peperangan dan aksi terorisme.

Nilai Islam moderat yakni memberikan kemudahan dalam beragama ditinjau dari sisi nilai kemanusiaan, terdapat pada data (5). Dalam pengamalan Agama memang ada batas minimal dan batas maksimal, sebagaimana diajarkan dalam tata cara wudu yakni pengamalan membasuh anggota tubuh ada batas minimal dan batas maksimal, serta harus bisa membedakan antara kemudahan beragama dengan pengampangan. Sebab keduanya memiliki makna yang berbeda, namun hampir mirip dalam praktiknya. Kemudahan merupakan tuntunan yang sudah ditentukan batas minimalnya sedangkan pengampangan merupakan pelaksanaan ibadah kurang dari batas minimal dan terkesan mengabaikan tuntunan Agama yang sudah ditentukan.

Nilai kemanusiaan harus didahulukan daripada keberagamaan. Quraish menjelaskan bagaimana sikap seharusnya dalam menyikapi perintah agama dalam hal ini erat kaitannya dengan pemahaman teks Agama yang benar. Sebagaimana perintah untuk wudu ketika hendak salat. Penggunaan air wudu merupakan hal wajib, namun dapat gugur sebab air tersebut dibutuhkan agar menjaga kelangsungan makhluk hidup.

Pada halaman 239 Quraish menjelaskan pada bab kebebasan yang memberikan batasan kemanusiaan terhadap nonmuslim,

“Kemanusiaan akan melahirkan penghormatan terhadap orang lain, walau harus dicatat bahwa penghormatan tidak secara otomatis menerima/membenarkan agama, atau kepercayaan mereka”.

Pengamalan *maqashid asy-syariah* (tujuan sebuah hukum) dalam beragama merupakan salah satu elemen terpenting dalam menjalankan syariat dengan cara melihat *illah* (latar belakang atau sebab) dari satu ketetapan hukum. Bukan hanya pengetahuan tentang teksnya saja. Sebagaimana dalam halaman 176 yang melarang gibah (menyebut keburukan orang lain walaupun itu benar) ini merupakan bagian dari nilai-nilai dalam moderasi Islam. Sebab gibah merupakan perkataan yang sesuai realitas, namun ada sisi menyakiti orang yang dibicarakan. Hal tersebut tidak dibenarkan sebab dalam Islam moderat sendiri ada aspek menjaga kehormatan orang lain yang tertuang dalam tujuan dihadapkannya syariat.

3. Nilai Nasionalisme

Nilai nasionalisme yang ditanamkan Quraish Shihab dapat terlihat dari wacana data (1) dan (2). Sikap kecintaan kepada tanah air, atau sikap mengakui bangsa dan negara. Memang kepatuhan harus mutlak tertuju kepada Allah, namun Agama juga memerintahkan untuk patuh kepada pemimpin dan peraturan yang telah menjadi kesepakatan bersama. Dalam konteks ini Quraish ingin menanamkan nilai nasionalisme kecintaan kepada negerinya sendiri, membina persatuan dan kesatuan serta menghindarkan perselisihan dan perpecahan warga negara.

Selain itu, nilai yang ditampilkan Quraish dalam teks yakni penjabaran piagam Madinah yang dilakukan Nabi sebagaimana telah disepakati bersama kaum mukmin dan turut juga berbagai etnis, agama dan kepercayaan hidup yang ada di masyarakat. (Shihab, 2018, hlm. 180). Dalam penyampaian nilai-nilai nasionalisme yakni sebagaimana Quraish Shihab dalam buku “Islam yang Saya Pahami” mengutip doa Nabi Muhammad terdapat dalam halaman 147;

“Ya Allah, cintakanlah kepada kami kota Madinah, sebagaimana cinta kami ke Makkah, bahkan lebih,”

Quraish Shihab menegaskan bahwa kecintaan kepada tanah air merupakan naluri manusia, sehingga tidak dapat dipisahkan dalam diri manusia. Barang siapa yang tidak mencintai tanah airnya bisa jadi dia mengidap gangguan psikologis. Sebagaimana pernah ada ungkapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw yang berbunyi;

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya; cinta tanah air hasil dari keimanan. (Shihab, 2019, hlm. 173)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasar pembahasan dan analisis data penelitian tentang gaya komunikasi M. Quraish Shihab dalam buku “Islam yang Saya Pahami”, dan berdasar pengelompokan gaya komunikasi menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss maka dapat disimpulkan bahwa M. Quraish Shihab menggunakan gaya komunikasi sebagai berikut; *controlling style*, *dynamic style*, *relinquishing style*, *structuring style*.

Controlling style lebih sering digunakan Quraish Shihab untuk menjelaskan tentang nasionalisme dan kemanusiaan, terdapat pada halaman 171,177 dan 237. *Dynamic style* digunakan beliau untuk menjelaskan pemahaman yang benar terhadap makna jihad yang seringkali disalahpahami oleh kelompok radikal, terdapat pada halaman 189. *Relinquishing style* digunakan beliau untuk menjelaskan tentang fanatisme dalam berpendapat, terdapat pada halaman 303. *Structuring style* beliau gunakan dalam menerangkan keragaman pendapat untuk tidak mudah menuduh orang lain yang berbeda pendapat dengan sebutan “kafir”, terdapat pada halaman 314.

Ditinjau dari analisis wacana kritis Norman Fairclough nilai-nilai Islam moderat yang terdapat dalam buku “Islam yang Saya Pahami” M. Quraish Shihab terdiri dari; nilai toleransi, nilai kemanusiaan dan nilai nasionalisme. Nilai toleransi lebih sering ditampilkan dalam teks ketika Quraish menerangkan sikap yang seharusnya dilakukan untuk menyikapi perbedaan pendapat fatwa keagamaan di kalangan *mujtahid* (orang yang berijtihad) terdapat pada halaman 277, 303 dan 314. Nilai kemanusiaan ditampilkan dalam teks ketika beliau memberikan penjelasan kemudahan dalam menjalankan perintah Agama, dan larangan menggampangkannya terdapat pada halaman 189 dan 237. Nilai nasionalisme ditampilkan dalam teks ketika beliau menerangkan pemahaman antara setia pada tanah air dan kepatuhan kepada Tuhan pada halaman 171 dan 177.

B. Saran

1. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan agar lebih memperdalam kajian gaya komunikasi, mengingat masih banyak hal yang dirasa perlu dikaji lebih

mendalam. Serta melengkapi pembahasan gaya komunikasi dalam buku “Islam yang Saya Pahami”.

2. Untuk pihak lembaga pemerintahan bidang keagamaan, diharapkan senantiasa memperkaya kajian Islam moderat, supaya nilai-nilai Islam moderat dapat dapat terwujud, sehingga Islam *rahmatan lilalamin* (rahmat bagi seluruh alam) dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Penutup

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt atas segala anugerah, kenikmatan serta limpahan rahmat dan ridonya. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, sehingga penyusunan skripsi ini dapat peneliti selesaikan. Peneliti menyadari betul bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini baik dari segi penulisan, metode, bahasa dan cara menganalisis data. Penulis mengharapkan saran dan masukan yang dapat membangun dari pembaca.

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kemanfaatan kepada kita semua khususnya dalam kemajuan dakwah Islam. Akhir kata semoga Allah Swt selalu memberikan rahmat, taufik dan hidayahnya bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Agam, R. (2018). *Relevansi Pendidikan Keluarga dalam Surat At-Tahrim Ayat 6 Menurut Muhammad Quraish Shihab*. Universitas Islam Negeri Hasanuddin Banten.
- Aliah Darma, Prof. Dr. Hj. Y. (2014). *Analisis Wacana Kritis (Pertama)*. PT. Refika Aditama.
- BeritaSatu. (2019, Januari 25). *Jokowi Bertemu Quraish Shihab Bahas Islam Moderat*.
<https://www.youtube.com/watch?v=DOzC-1XESdM>
- Dillah, M. (2016). Tafsir Al-lubab Karya M. Quraish Shihab (Kajian Metodologi Tafsir Kontemporer). *Nur El-Islam*, 3(1), 196–212.
- E-BOOK Corona Ujian Tuhan—Store Lentera Hati*. (t.t.). Diambil 17 Oktober 2021, dari
<https://store.lenterahati.com/id/mqs-corner/15069-corona-ujian-tuhan.html>
- Fadeli, & Subhan. (2007). Antologi Nu. *Kalista: Surabaya*.
- Farah, F. (2019). Strategi Komunikasi Prof. Quraish Shihab dalam Meningkatkan Pemahaman Ajaran Islam (Studi Tentang Buku Islam yang Saya Anut, Dasar-dasar Ajaran Islam). *universitas negeri syarif hidayatullah jakarta*.
- Febrianti, R. (2021). Fatwa Yusuf Qardawi dan Al-Utsaimin tentang Pengucapan Selamat Natal Perspektif Komunikasi Dakwah. *Al-Hikmah*, 19(2).
- Hemlan, E. (2018). Metode Tafsir Tahlili dan Maudhu'i. *Jurnal Ath-Thariq*. e-journal.metrouniv.ac.id
- Islam Yang Saya Pahami*. (t.t.). Diambil 17 Oktober 2021, dari
https://store.lenterahati.com/id/penerbit-lentera-hati/14887-islam-yang-saya-pahami.html?search_query=islam+yang+saya&results=2
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, K. R. (2017). *Moderasi Islam* (Agustus 2017). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. <https://pustakalajnah.kemenag.go.id/detail/103>
- Mardiyah. (2019). Karakter Anak Muslim Moderat; Deskripsi, Ciri-Ciri Dan Pengembangannya Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Tarbiya Islamia*.
- Maulanaisme. (2021, Januari 11). *Islam yang Saya Anut: Dasar-Dasar Ajaran Islam by M.*

- Quraisy Shihab*. <https://www.youtube.com/watch?v=4yiIU0UFaDc>
- Mawar, R. (2017). *Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Tentang Riba* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Muhib DuaSembilan. (2019, Desember 8). *Keragaman Itu Rahmat. Review Buku Islam Yang Saya Pahami*. <https://www.youtube.com/watch?v=eY8oMfhxzUQ>
- Najwa Shihab. (2018, Februari 5). *Islam yang Ramah*. <https://www.youtube.com/watch?v=hX-A4uRoDNU>
- Najwa Shihab. (2019a). *Islam Wasathiyah, Islam yang di Tengah* / Shihab & Shihab. <https://www.youtube.com/watch?v=fdPL9kuI0Zk>
- Najwa Shihab. (2019b, Agustus 20). *Islam yang Disalahpahami* / Shihab & Shihab. <https://www.youtube.com/watch?v=jV4z6Cd00lw>
- Quraish Shihab. (2020, September 23). *Islam yang Saya Anut* / M. Quraish Shihab Podcast. <https://www.youtube.com/watch?v=3vjfqtjmkfY>
- Quraish Shihab. (2021). *Ya Khaliq Ya Karim: Sifat Pertama Allah di Al-Quran* / M. Quraish Shihab Podcast. <https://www.youtube.com/watch?v=Aoc4BXEs9GE>
- Rahmah, M. (2020). *Moderasi Beragama Dalam al-Qur'an. (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama)*. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Rahman Ahdori, A. (2019, Oktober 15). *Penjelasan tentang Islam Moderat dan Islam Kaffah*. <https://nu.or.id/wawancara/penjelasan-tentang-islam-moderat-dan-islam-kaffah-LWYpQ>
- Shihab, M. Q. (2014). *Mukjizat Al-Quran; Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan pemberian Ghaib*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2018). *Islam yang Saya Pahami, Keragaman itu Rahmat*. PT. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. PT. Lentera Hati.
- Siregar, L., Mustofa, H., & Anwar, M. (2015). *Cayaha, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*.

Lentera Hati.

The Muslim 500: The World's 500 Most Influential Muslims, 2021. (2020). 333.

Wartini, A. (2014). Nalar Ijtihad Jilbab dalam Pandangan M. Quraish Shihab (Kajian Metodologi). *Musawa*, 13.

Widiyani, R. (2020, Januari 29). *Prof Quraish Shihab Dapat Bintang Tanda Kehormatan dari Pemerintah Mesir*. detiknews. <https://news.detik.com/berita/d-4877499/prof-quraish-shihab-dapat-bintang-tanda-kehormatan-dari-pemerintah-mesir>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Yudha Arta Mukti
Tanggal lahir : Kudus, 12 Mei 1998
Agama : Islam
NIM : 1701026043
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam/ Konsentrasi Televisi Dakwah
Alamat : Desa Bulung Kulon Rt03/08 Dukuh Karang Wetan. Kec Jekulo.
Kab.Kudus
Email : yudhaartamukti@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- | | |
|--|------------------|
| a. TK Darul Muqomah Bulung Kulon | Lulus Tahun 2006 |
| b. SD 7 Bulung Kulon | Lulus Tahun 2010 |
| c. Mts. Miftahul Huda Bulung Kulon. | Lulus Tahun 2013 |
| d. MPA (Madrasah Persiapan Aliyah) TBS | Lulus Tahun 2014 |
| e. MA NU TBS Kudus | Lulus Tahun 2017 |
| f. UIN Walisongo Semarang | Lulus Tahun 2021 |

2. Pendidikan Non Formal

- Madrasah Diniyyah Darul Muqomah
- Pondok Pesantren Ma'had Ulum asy-Syar'iyah Yanbu'ul Qur'an (MUS-YQ)
Kwanaran Kota Kudus 2013 - 2017

- c. Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang 2017 -2021

C. Pengalaman Organisasi

- a. Pengurus bidang pembangunan di Pondok MUS-YQ Kudus 2014-2016.
- b. Koordinator pengurus pondok pesantren bidang rumah tangga di Pondok Besongo Semarang.